

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1. Yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahana untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian, dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara *simple* anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang

¹Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm 76.

tidak akan pernah berhasil disekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Di Indonesia, istilah yang terlebih dahulu populer untuk mengacu anak pada anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan istilah anak luar biasa.²

Autis adalah sindrom yang sering disalahpahami oleh kebanyakan orang. Anak-anak penyandang autis sering kali dianggap tidak waras, gila, dan berbahaya. Sungguh suatu pemahaman yang sangat tragis dan menakutkan. Dengan persepsi masyarakat yang sedemikian rupa, maka perkembangan dan keberadaan anak autis menjadi tidak diperhatikan. Jangankan untuk sekolah, untuk berinteraksi saja anak autis sering tidak mendapatkan tempat.³

Secara neotorologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan perkembangan itulah yang menjadikan anak autis memiliki perlakuan yang berbeda dengan anak-anak biasanya. Pada beberapa bentuk perilaku anak autis memiliki kecenderungan yang ekstrem. Dalam hal akademik juga sering ditemukan anak-anak yang memiliki kecenderungan spesifik dan melebihi kemampuan anak-anak seusianya. Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan di segala bidang.⁴

² Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hal. 11.

³ *Ibid*, hal. 28.

⁴ *Ibid*, hal. 28.

Mencermati kondisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis sebenarnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai pegangan hidupnya kelak. Hanya saja model pengembangan diri dan pendidikan bagi anak autis harus disusun dengan standard dan komposisi yang berbeda dengan anak kebanyakan. Hal ini mengingat karakter anak autis yang *relative* berbeda dan unik.⁵

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Sedangkan menurut Sapon Shevin, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah ini menampung semua murid yang sama dikelas, menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.⁶

Dengan adanya pendidikan inklusi diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Seperti yang terjadi di SDN Inklusi Bunulrejo 3, sekolah ini menerima anak autis yang berbeda jenis. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana proses pembelajaran siswa autis di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas pada saat peneliti melakukan observasi di kelas 1 SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang sangat tidak kondusif. Hal ini dikarenakan adanya dua orang anak autis kembar yang masing-masing mempunyai karakter yang berbeda.

⁵*Ibid*, hal. 30.

⁶*Ibid*, hal. 62.

Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung terkadang anak autis bertingkah aneh yang membuat teman-temannya di dalam kelas menjadi tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

Anak autis yang sulit untuk konsentrasi sangat menyulitkan guru kelas yang mengajar di kelas tersebut. Salah seorang guru bernama Ibu Nur mengungkapkan bahwa:

“anak autis sangat sulit untuk berkonsentrasi sehingga terkadang kalau guru ABKnya tidak masuk saya kesulitan untuk mengarahkan anak itu. Di kelas anaknya juga sering teriak-teriak mungkin karena bosan dikelas. Sehingga kadang saya ajak anak-anak semua menyanyi kalau anaknya mulai rewel di kelas.”⁷

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.⁸

Oleh karena itu, sebagai calon guru Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar tentunya harus memahami apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan harus bisa mengarahkan peserta didiknya agar fokus terhadap apa yang disampaikan. Ini adalah merupakan tantangan bagi para guru yang ada di sekolah inklusi. Mereka harus mampu untuk memahami peserta didiknya dengan baik.

⁷Wawancara dengan Ibu Nur selaku guru kelas 1 SDN Bunulrejo 3 Malang pada tanggal 6 Juli 2012.

⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama. 2006), hal. 1.

Guru yang mumpuni adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan belajar-mengajar di kelas melalui program pembelajaran individual dengan memperhatikan kemampuan dan kelemahan setiap individu siswa. Pola kegiatan pembelajaran ini kita kenal dengan nama lain sebagai *individualized education program (IEP)*. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru kelas ditantang untuk dapat memberikan intervensi khusus guna mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.⁹

Sebagai jiwa yang memiliki kecenderungan pada perubahan perilaku, dan ternyata autisme pun mempunyai gejala-gejala perilaku yang terkadang aneh dan mengarah pada keburukan baik bagi dirinya ataupun orang lain. Disini guru Anak Berkebutuhan Khusus berperan untuk melatih agar terjadi perubahan tingkah laku dari anak autisme. Tentunya anak autisme yang kurang bisa bersosialisasi sehingga menyulitkan guru untuk memberikan ilmu yang sesuai dengan kurikulum yang ada.

Adapun sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang merupakan suatu sekolah seperti sekolah umum lainnya akan tetapi didalam sekolah tersebut ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang juga ingin mendapatkan pendidikan yang layak seperti yang lainnya atau yang disebut dengan sekolah inklusi. Sekolah inklusi ini menerima siswa berkebutuhan khusus seperti tuna grahita, keterlambatan mental dan autisme. Sekolah ini berupaya melakukan pelatihan-pelatihan terapi perilaku sekaligus tempat belajar mengajar dalam pemberian materi. Pendidikan anak autisme ini tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, karena kelainannya juga

⁹*Ibid*, hal. 2.

berbeda-beda, sehingga untuk mendidik anak autis ini membutuhkan orang yang benar-benar bisa mendidiknya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan diangkat menjadi topik penulisan skripsi dengan judul *Model Pembelajaran Siswa Autis Di SDN Bunulrejo 3 Malang*. Yaitu sekolah yang menerima anak normal maupun anak abnormal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa fokus penelitian antara lain:

1. Bagaimana karakteristik pada masing-masing siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang?
2. Bagaimana proses pembelajaran pada masing-masing siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang?
3. Bagaimanakah kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik pada masing-masing siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada masing-masing siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang.

3. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai pihak Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi guru

Memberikan teori baru dalam memahami anak berkebutuhan khusus sehingga diharapkan menjadi guru yang benar-benar mempunyai kompetensi.

2. Manfaat bagi siswa

Memberikan pengetahuan terhadap siswa agar mampu berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus yang ada disekitarnya.

3. Manfaat bagi orang tua

Memberikan pengetahuan agar orang tua siswa tidak berkecil hati dan ikut mendidik anaknya dengan baik.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan isi penulisan skripsi ini agar tidak melebarnya pembahasan, maka penulis perlu memberikan ruang lingkup pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Tentang karakteristik pada masing-masing siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang.

2. Tentang model pembelajaran pada masing-masing siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang.
3. Tentang kendala dan solusi yang dialami guru dalam proses pembelajaran pada masing-masing siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang.

F. Originalitas Penelitian

Originalitas ini menyajikan perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian.

1. Muthmainah. 2011. Dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di SDN Sumbersari 1 Malang.”¹⁰

Dari penelitian terdahulu yakni skripsi Muthmainah dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di SDN Sumbersari 1 Malang”, dimana peneliti memfokuskan pada peran guru agama Islam dalam membentuk kepribadian Autisme. Persamaan penelitian dimana penelitian dilakukan pada

¹⁰ Muthmainah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di SDN Sumbersari 1 Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2011.

anak autis. Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada obyek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada guru PAI dalam membentuk kepribadian anak autisme. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terfokus pada model pembelajaran atau proses pembelajaran siswa autis.

2. Dewi Imroatul Azizah. 2009. Dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang”.¹¹

Begitu pula dengan judul ”Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang” yang dalam hal ini penelitian terfokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak autis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang anak autis di sekolah inklusi. Namun ada juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini yang terfokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terfokus pada proses atau model pembelajaran anak autis.

G. Definisi Operasional

1. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

¹¹ Dewi Imroatul Azizah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009.

2. Model adalah suatu pola, deskripsi atau rencana yang digunakan untuk menjelaskan suatu obyek.
3. Pembelajaran adalah kegiatan untuk mencapai kompetensi oleh guru dan siswa sebagai hasil pengalaman sehingga membentuk perubahan perilaku.
4. Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan untuk menanamkan atau mencapai kompetensi oleh guru dan siswa sebagai hasil dari pengalaman yang dilakukan sehingga membentuk perubahan perilaku. Dalam penelitian ini model pembelajaran kepada anak autis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Autisme

1. Pengertian Autisme

Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti paham. Ini berarti bahwa autisme memiliki makna keadaan yang menyebabkan anak-anak hanya memiliki perhatian terhadap dunianya sendiri. Gejala autisme mulai mulai terlihat sebelum anak-anak berumur tiga tahun. Keadaan ini akan dialami di sepanjang hidup anak-anak tersebut.¹

Autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Autisme memang merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri. Autis dapat terjadi di semua kalangan masyarakat.²

Autisme bukanlah kondisi yang dapat dideteksi sejak lahir. Bayi dengan autisme tampak sama cantiknya dengan semua bayi lainnya. Tidak ada karakteristik jelas dan tak ada tes darah untuk mendeteksi kondisinya.³

Matson juga mengemukakan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau pervasi. Gangguan perkembangan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, masa anak-anak, dan masa remaja. Autistik adalah

¹ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children Penduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, (Jakarta Selatan: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), hal. 103

² Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hal. 17.

³ Chris Williams dan Barry Wright, *How To Live With Autism And Asperger Syndrome Strategi Praktis Bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2004), hal. 4.

suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autistik adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Gangguan perkembangan anak organik dan bersifat berat yang dialami oleh anak autistik menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa (komunikasi) kecerdasan (sekitar 75-80 % retardasi mental) sehingga anak sangat membutuhkan perhatian, bantuan dan layanan pendidikan yang bersifat khusus. Karena itu, anak autistik termasuk anak yang berkebutuhan khusus yang perlu dididik, diajar, dan dilatih di lembaga-lembaga pendidikan luar biasa dan di lembaga-lembaga pendidikan regular yang menerapkan sistem inklusi.⁴

Anak autisme sering menimbulkan kekeliruan bagi pengasuhnya karena mereka kelihatan normal tetapi memperlihatkan tingah laku dan pola perkembangan yang berbeda. Pemahaman dan tanggapan yang salah terhadap keadaan ini akan menyebabkan hambatan perkembangan yang serius dalam semua bidang kemampuan sosial dan komunikasi.⁵

Kebanyakan anak-anak autisme juga mengalami cacat mental, tetapi dalam tingkat yang berbeda-beda. Dalam kemampuan koordinasi mata dengan tangan, mereka tak ada masalah bahkan terkadang mereka lebih baik dalam aspek tersebut dibandingkan kemampuan lainnya. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam bertutur kata, dan hanya mengeluarkan bunyi-bunyi atau meniru apa yang

⁴ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 41.

⁵ Jamila K. A. Muhammad, *Op. Cit.* hal. 104.

dikatakan orang lain. Mereka juga tidak suka disentuh ataupun berhubungan dengan orang lain dan selalu bersanding pada orang yang dikenalnya saja.⁶

2. Penyebab Autisme

Penyebab autisme bisa karena virus (*toxoplasmosis, cytomegalovirus, rubella dan herpes*) atau jamur (*candida*) yang ditularkan oleh ibu kejanin. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif, yang meracuni janin. Ada pendapat seorang ahli menyatakan bahwa lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun bisa menimbulkan masalah dalam tingkah laku dan fisik.⁷

Ada juga penyebab multifaktorial dengan ditemukannya kelainan pada tubuh penderita, munculnya gangguan biokimia, dan ada pula ahli yang berpendapat autisme disebabkan oleh gangguan jiwa/ psikiatri. Faktor keturunan juga berperan dalam perkembangan autisme. Peralpnya, manusia banyak mengalami mutasi genetik, yang bisa karena cara hidup yang semakin modern (penggunaan zat kimia dalam kehidupan sehari-hari faktor udara yang semakin terpolusi).⁸

Teori imunologi menyatakan bahwa dengan ditemukannya penurunan respon dari sistem imun pada beberapa anak autistik meningkatkan kemungkinan adanya dasar imunologis pada beberapa kasus autisme. Ditemukannya antibody beberapa ibu terhadap antigen leukosit anak mereka yang autistik, memperkuat dengan ini karena ternyata antigen tersebut juga ditemukan pada sel-sel otak, sehingga antibody ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak janin,

⁶*Ibid*, hal. 105.

⁷ Galih A Veskarisyanti, *Op. Cit.* hal. 17.

⁸*Ibid*, hal. 18.

yang menjadi penyebab timbulnya autisme. Infeksi virus juga diduga dapat menjadi salah satu faktor penyebab anak menderita autisme. Infeksi virus tersebut disebabkan oleh congenital rubella, herpes simplex, encephalitis, dan cytomegalovirus.⁹

3. Karakteristik Autisme

Secara umum anak autisme mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Rincian tentang kelainan anak autistik sebagai berikut.

a. Kelainan berbicara. Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autistik sukar berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain. Sebagian anak autistik nampaknya seperti bisu (*mute*) dan bahkan tidak mampu menggunakan isyarat gerak saat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga penggunaan bahasa isyarat tidak dapat dilakukan. Suara yang keluar biasanya bernada tinggi dan terdengar aneh, berkecenderungan meniru, terkesan menghafal kata-kata tetapi sesungguhnya mereka tidak mampu berkomunikasi. Walaupun pengucapan kata cukup baik, namun banyak mempunyai hambatan saat mengungkapkan perasaan diri melalui lisan. Dengan demikian sepertinya anak autis mengalami afasia (*aphasia*), kehilangan kemampuan untuk memahami kata-kata disebabkan adanya kelainan pada saraf otak.

⁹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 46.

Hampir lebih dari separuh anak autistik tidak mampu berbicara. Separuhnya lagi hanya mampu berceloteh dengan suara mendengking, menjerit atau menunjukkan gejala *echolalia*, dan mengulang-ulangi kata-kata yang ia pernah didengar sebelumnya. Kemampuan *echolalia* yang dimaksudkan adalah kemampuan menirukan secara persis, ucapan atau kata-kata yang telah diucapkan oleh orang lain, tetapi ia sendiri tidak mengerti maknanya. Pada beberapa anak autistik kemampuan mengucapkan kata-kata tanpa tujuan tertentu pada umumnya diperoleh dari orang lain.¹⁰

b. Kelainan fungsi saraf dan intelektual. Umumnya anak autistik mengalami keterbelakangan mental, kebanyakan mempunyai skor IQ 50. Mereka tergolong tidak mempunyai kecakapan untuk memahami benda-benda abstrak atau simbolik. Namun di sisi lain mereka mampu mengalikan suatu bilangan. Walaupun ia mampu membaca koran dengan penuh perasaan namun ia tidak mengerti terhadap bacaan yang ada pada koran tersebut.

c. Perilaku yang ganjil. Anak autistik akan mudah sekali marah bila ada perubahan yang dilakukan pada situasi atau lingkungan tempat ia berada, walau sekecil apapun. Mereka sangat tergantung pada sesuatu yang khas bagi dirinya. Misalnya, selalu membawa barang yang paling ia sukai sewaktu bepergian kemanapun semacam selimu, atau karet gelang. Seringkali anak autistik menunjukkan sikap yang berulang-ulang. Misalnya, suka menggerakkan badannya dan bergoyang-goyang saat ia sedang duduk di kursi, terkadang secara tiba-tiba berteriak atau tertawa tanpa sebab yang jelas. Bahkan sering melakukan

¹⁰ Bandhie Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hal. 23

tindakan untuk menyakiti dirinya sendiri. Misalnya membenturkan kepala atau mengorek matanya. Saat makan tiba ia sering menolak makanan yang disodorkannya, ia hanya memakan satu jenis makanan dan minuman hanya sedikit saja.

d. Interaksi sosial, anak autistik kurang suka bergaul dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya, terlihat kurang ceria, tidak pernah menaruh perhatian atau keinginan untuk menghargai perasaan orang lain, dan suka menghindar dari orang-orang yang ada disekitarnya sekalipun itu saudaranya sendiri. Dengan kata lain kehidupan sosial anak autistik selalu aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit.

4. Hambatan-hambatan Anak Autisme

a. Motorik

Sistem motorik ini meliputi fungsi:

- 1) Tonus otot, yakni kemampuan otot untuk menopang tubuh.

Tonus otot yang baik memungkinkan individu menegangkan dan mengerutkan otot-otot sesuai keperluan. Gangguan tonus otot dapat berupa tonus otot yang terlalu lemah atau pun tegang sehingga individu sulit mengendalikannya.

- 2) Perencanaan dan pengurutan gerak, yakni kemampuan merencanakan rangkaian gerak otot dan melakukannya.

Perencanaan dan pengurutan gerak yang baik memungkinkan seseorang dapat membayangkan tindakan yang dibutuhkan dan kemudian melaksanakan dengan gerak yang teratur. Untuk berjalan, ini berarti orang itu mampu

meletakkan sebelah kaki di depan kaki yang lain, kemudian memindahkan berat badan dari sebelah kiri ke sebelah kanan sambil menyeimbangkan dengan kedua tangan. Gangguan perencanaan dan pengurutan gerak menyebabkan orang tersebut tidak tahu kaki mana yang harus berhenti, mana yang akan digerakkan berikutnya, dan bagaimana cara bersandar untuk menjaga keseimbangan.

Gangguan perencanaan dan pengurutan gerak ini dapat menyebabkan respon sederhana menjadi tugas yang sulit bagi anak. Gerakannya dapat menjadi lambat, tersendat-sendat atau kacau. Pada tahap selanjutnya, semua aktivitas yang berhubungan dengan respon berurutan dapat pula menjadi kacau. Misalnya saat bermain lempar tangkap bola, berbicara, berpikir logis untuk memahami penjelasan orang lain dan memecahkan suatu masalah. Dibawah ini beberapa perilaku yang nampak akibat hambatan motorik pada anak autisme sebagai berikut: stereotipik gerakan tubuh seperti menjentik tangan, menjedotkan kepala, berayun-ayun dan berputar-putar. Perilaku ini diklasifikasikan sebagai *self stimulating* atau *self abusive*, keterampilan motorik kasar dan halus yang buruk, respon terhadap stimulus reflek tertunda, penurunan fokus perhatian, dan kontraksi dan stabilitas sendi yang buruk, khususnya pada otot leher.

b. Sensorik

Pendeteksi informasi yang terjadi di organ indera dikenal sebagai proses sensorik melibatkan kerja organ dan syaraf yang berinteraksi secara sistemik sehingga disebut sebagai system sensorik. Terdapat 6 sistem sensorik yang kita kenal yakni:

- 1) Sistem penglihatan, mendeteksi rangsang cahaya untuk memberi informasi tentang gelap terang, warna, bentuk, gerakan, dan posisi benda.
- 2) Sistem pendengaran, mendeteksi rangsang gelombang suara untuk memberi informasi tentang jenis, intensitas, frekuensi, jarak, arah, nada suara dan pola bunyi-bunyian.
- 3) Sistem pembauan, mendeteksi rangsang gas untuk memberi informasi tentang aroma benda-benda.
- 4) Sistem pengecapan, mendeteksi rangsang cairan untuk memberi informasi tentang rasa.
- 5) Sistem perabaan (taktil), mendeteksi melalui sentuhan untuk memberi informasi tentang suhu, tekstur, tekanan, rasa gatal dan nyeri.
- 6) Sistem proprioseptif dan vestibular (kinestesis), mendeteksi pergerakan tubuh dan gravitasi untuk memberi informasi tentang posisi dan pergerakan tubuh serta keseimbangan motorik.

Biasanya yang terjadi pada anak autisme system sensorik tidak terganggu, tetapi respons sensori input (*sensory registrasi*) terganggu, antara lain:

- a) Deafness (ketulian) anak autisme sering disebut demikian karena anak tidak berspons atau terlambat dalam merespons suara manusia.
- b) Tidak berspons terhadap sentuhan tetapi mencari input taktil.
- c) Tidak melihat manusia tetapi merespons terhadap obyek secara cepat.
- d) Tidak berspons terhadap nyeri.
- e) Tidak berspons terhadap stimulus visual dan auditif tetapi overrespons terhadap stimulus visual dan auditif yang lain

- f) Hubungan spasial yang buruk.
- g) Cenderung merasa tidak aman dan nyaman ketika berhadapan dengan teman.

c. Emosi, Kognitif, Interpersonal, Intrapersonal dan produktivitas

Greenspan & Wieder berpendapat bahwa keberhasilan interaksi anak dengan lingkungan dipengaruhi oleh tingkat penguasaan anak terhadap enam keterampilan emosi fungsional dasar. Keenam keterampilan emosi fungsional inilah yang melandasi perkembangan intelegensia, proses belajar, kesadaran diri dan kecerdasan emosi yang membantu anak menyesuaikan diri dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Pencapaian keenam keterampilan emosi fungsional ini berlangsung bertahap dan setiap keterampilan mewakili sebuah tahapan penting perkembangan yang baru sehingga disebut juga sebagai enam tahapan perkembangan emosi anak. Adapun enam tahapan perkembangan emosi anak tersebut adalah:

- 1) Kemampuan regulasi diri dan menunjukkan minat pada dunia sekitar yakni kemampuan untuk memperhatikan lingkungan, menangkap dan memahami rangsang-rangsang serta menggunakan rangsang-rangsang yang menyenangkan untuk menenangkan diri. Kemampuan ini memungkinkan individu menangkap dan merespon dunia sekitar.
- 2) Kemampuan untuk menjalin keakraban dengan orang lain yakni kemampuan untuk terlibat dalam kedekatan hubungan dengan pengasuh. Hubungan demikian mengajarkan anak tentang kasih sayang dan

keakraban sebagai landasan untuk membangun hubungan selanjutnya dilingkungan yang lebih luas.

- 3) Kemampuan untuk berkomunikasi dua arah. Yakni kemampuan untuk terlibat dalam usaha mengirim dan menerima pesan dengan orang lain. Usaha ini mengajarkan tentang maksud diri sendiri, proses sebab akibat dan bagaimana membuat sesuatu terjadi sebagai landasan pemahaman diri.
- 4) Kemampuan untuk komunikasi kompleks. Yakni kemampuan untuk menciptakan gerak isyarat yang kompleks serta merangkai tindakan dalam urutan yang teratur yang bertujuan.
- 5) Kemampuan menciptakan gagasan emosional. Yakni kemampuan mengembangkan imajinasi dalam permainan pura-pura. Ini memungkinkan anak belajar dan bereksperimen dengan berbagai macam perasaan dan gagasan, juga menggunakan kata-kata untuk menyatakan harapan dan minatnya.
- 6) Kemampuan berpikir emosional. Yakni kemampuan menggabungkan gagasan secara logis sesuai kenyataan. Anak belajar mengungkapkan gagasannya dalam permainan dan kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan perasaan sebagai ganti dari ungkapan dalam bentuk tindakan, serta merangkai gagasan menjadi pikiran yang logis.

Pada anak autisme keterampilan emosi fungsional dasarnya tidak berkembang sebagaimana seharusnya sehingga mengakibatkan:

- a) Kemampuan belajar akademik kurang
- b) Gangguan belajar biasa

- c) Perilaku penyesuaian diri serta kontak mata yang buruk
- d) Memorinya pendek dan konsentrasinya buruk
- e) Menunjukkan perlawanan yang kuat untuk mengubah lingkungan yang responnya dengan menangis dan berteriak
- f) Menolak saat mengikuti rutinitas secara detail
- g) Melaksanakan tindakan yang berulang-ulang, seperti berputar-putar
- h) Kurang sadar dengan keberadaan atau perasaan seseorang dan kurangnya kedekatan
 - i) Gagal dalam mengatasi stress
 - j) Mengkakukan badan saat diangkat
 - k) Mencegah kontak mata
 - l) Kedekatan yang kuat terhadap obyek tetapi tidak terhadap manusia
 - m) Ketidakmampuan mengimitasi perilaku sosial
 - n) Susah belajar untuk melakukan tugas yang dikehendaki
 - o) Tidak mempunyai keterampilan dalam bermain sosial dan lebih menyenangi bermain sendiri
 - p) Tidak memperhatikan imajinasi dalam bermain.¹¹

2. Mengenali Autisme

Sebagian besar penderita autisme mengalami gejala-gejala negatif skizofrenia, seperti menarik diri dari lingkungan, serta lemah dalam berpikir ketika menginjak dewasa. Sehubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan, disebutkan bahwa anak penderita autisme terbiasa untuk sibuk dengan dirinya

¹¹ Idayu Astuti, *Mengelola Pusat Terapi Autisme "Pedoman Bagi Kepala SLB, Sekolah Inklusi, Pusat Terapi Autisme, Terapis dan Orang Tua*, (Malang: UM Press, 2012), hal. 28.

sendiri ketimbang bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga sangat terobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu, anak autis tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam berbagai situasi sosial.¹²

Anak penderita autisme hanya memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh tangannya saja. Mencoba untuk mengalihkan perhatian mereka saat bermain sebelum mereka benar-benar siap hanya akan mengakibatkan krisis emosional. Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.¹³

Gejala-gejala penyandang *autism* menurut Delay & Deinaker, dan Marholin & Philips antara lain sebagai berikut.¹⁴

1. senang tidur dan bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
2. selalu diam sepanjang waktu.
3. jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan atau

¹² Mirza Maulana, *Anak Autis Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Menta Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2007), hal. 12.

¹³ *Ibid*, hal. 13.

¹⁴ Bandi Delphie, *Op. Cit*, hal. 121.

menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.

4. tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.
5. tidak tampak ceria
6. tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali pada benda-benda yang disukainya, misalnya boneka.

B. Pembelajaran bagi anak autis

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subyek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.¹⁵

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

¹⁵ Joko Supriyanto, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 13.

Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.¹⁶

Untuk pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah terutama yang berlangsungnya diantara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah dewasa ini.¹⁷

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran Siswa Autis

Peran guru yang penting dalam mendorong pembelajaran siswa adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi untuk belajar. Untuk melakukan tugas ini, guru perlu memahami siswa-siswa dengan baik agar nantinya mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang darinya siswa akan

¹⁶Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 52

¹⁷Ibid, hal 54

menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi mereka.¹⁸

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar, namun meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pembelajaran yang diperoleh mesti optimal, karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen yang lain dan terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subyek belajar. Oleh karena itu, pembelajaran dikatakan baik jika proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif, sehingga tepat apa yang dikatakan oleh Burton sebagaimana dikutip oleh Moh Uzer Usman dalam bukunya “menjadi guru profesional” bahwa “*Teaching is The Guidance of Learning Activities*”. Pengajar hanya sebagai pembimbing, pemimpin dan fasilitator dalam belajar.¹⁹

Guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah memiliki peranan yang ganda, yaitu membantu orang tua anak autistik di sekolah dan membantu terapis atau pembimbing dan pelatih dalam program pelaksanaan gangguan autisme. Widyawatimengemukakan bahwa tujuan terapi pada gangguan autistik adalah untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak autistik, terutama dalam hal penguasaan bahasa, dan membantu anak autistik agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya.²⁰

¹⁸ David A. Jacobsen. Paul Eggen. Donald Kauchak, *Methods for Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 11.

¹⁹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 106.

²⁰ Abdul Hadis, *Op Cit*, hal. 118.

Guru perlu belajar untuk menangkap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik, lalu segera memberi hadiah atas perilaku tersebut dengan perhatian dan pujian. Kedengarannya seperti hal yang sederhana, tetapi memerlukan upaya sungguh-sungguh untuk tetap mencari dan memberi hadiah atas perilaku-perilaku positif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual.²¹

Keefektifan pengajaran menunjukkan guru yang mengajar ialah orang yang efisien, yang mempunyai ciri-ciri berikut:

- a. Mempunyai konsep kemandirian yang tinggi.
- b. Mempunyai pendidikan yang baik.
- c. Mempunyai pengetahuan dan minat dalam bidang yang diajar.
- d. Memahami prinsip dasar dalam proses pembelajaran.
- e. Mementingkan keberhasilan murid.
- f. Bersikap adil.
- g. Menjelaskan suatu hal dengan terperinci dan jelas.
- h. Berpikiran terbuka.
- i. Menyenangkan murid.
- j. Menggunakan teknik dan metode pengajaran yang efektif.
- k. Dapat menjaga jalannya proses pembelajaran dalam kelas.²²

Berdasarkan ciri diatas jelaslah metode pengajaran yang efektif adalah hal yang penting dalam menjadikan guru itu efisien dengan pengajaran yang efektif. Walau begitu, keefektifan pengajaran juga bergantung pada respons murid terhadap segala arahan yang diberikan oleh guru.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Inspiratif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 23.

²² Jamila K. A. Muhammad, *Op. Cit.* hal. 170.

Puspita menyatakan peran dan tugas guru pendamping anak autistik sangat besar. Guru pendamping anak autistik memiliki peran ganda, yaitu membantu anak menguasai tugas akademis dan membantu anak berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya. Greenspan mengemukakan bahwa tugas guru pendamping secara umum ialah: membantu anak mempersiapkan diri menghadapi tugas berikutnya, membantu anak mengerti bagaimana bekerja di kelas, tidak sekedar duduk di belakang anak dan membantu terlaksananya tugas anak tetapi menggunakan tugas sekolah sebagai kesempatan interaksi sehingga anak belajar dua ketrampilan pada saat yang sama, dan menjembatani terjadinya interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lain sehingga anak dapat memahami tentang bagaimana bergaul, berbagi, bergiliran, dan sebagainya.²³

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogyanya juga seimbang. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa secara financial profesi guru belumlah mampu mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan. Bahkan, di era sekarang sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah dapat tergantikan. Bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus dihormat. Bahkan, Imam Ghazali pun menulis dengan penuh empatik terhadap guru:

”Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini, dan menyinari dirinya

²³ Abdul Hadis, *Op. Cit.* hal. 121.

sendiri. Ibarat minyak kasturi ang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.’’²⁴

3. Perencanaan Pembelajaran

Peranan guru yang lain ialah memasukkan anak autistik di sekolah formal umum bagi anak yang memiliki intelegensi normal yang berintelighensi di bawah rata-rata normal dimasukkan di Sekolah Luar Biasa bagian C dengan catatan perilaku dan emosi telah terkendali. Rencana pendidikan anak autistik dibuat secara individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru perlu memperhatikan kelemahan dan kekuatan anak sebagai basis dalam menyusun dan menerapkan pendidikan untuk anak autistik. Guru perlu memberikan latihan yang terstruktur yang memperkecil kesempatan anak untuk melepaskan diri dari teman-temannya dan guru segera bertindak bila melihat anak melakukan aktivitas sendiri. Anak perlu diikutsertakan dalam proses penyusunan program pelatihan struktur ini dengan tujuan agar anak dapat mengatur sendiri pikiran dan tindakannya agar anak dapat bekerja atas dasar kemampuan sendiri. Dalam menangani anak autistik yang agresif, peranan yang dilakukan oleh guru ialah mengajari keterampilan berkomunikasi bukan kata-kata dan tingkatan keterampilan sosial anak melalui peragaan. Guru perlu juga konsultasikan anak ke ahli endokrinologi untuk mengatasi agresivitas seksual anak dan konsultasi

²⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 57.

neurologi untuk mengatasi adanya serangan kejang lobus temporalis dan sindrom hipotalamik. Guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, teratur, dan responsive terhadap anak autistik.²⁵

Ada beberapa gaya belajar anak autistik yaitu:

- a. *Rote learner*, yaitu anak cenderung menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami arti symbol yang dihafalkan itu.
- b. *Gestalt learner*, yaitu anak dapat menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata perkata yang terdapat pada kalimat itu dan anak cenderung belajar menggunakan gaya Gestalt, yaitu melihat sesuatu secara keseluruhan.
- c. *Visual Learner*, yaitu anak senang melihat buku, gambar-gambar, dan TV dan mudah memahami sesuatu yang dilihat daripada yang mereka dengar.
- d. *Hands on learner*, yaitu anak senang mencoba-coba dan mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya mencoba-coba ini.
- e. *Auditory learner*, yaitu anak autistik senang berbicara dan lebih mudah memahami terhadap yang mereka dengar daripada terhadap apa yang mereka lihat. Dengan mengetahui gaya belajar dari anak autistik, maka guru diharapkan dapat menyesuaikan proses pendidikan, bimbingan, dan latihannya terhadap gaya belajar anak autistik tersebut.²⁶

Selain pembuatan rencana pembelajaran adapula penyediaan media atau alat peraga sebagai pendukung jalannya proses pendidikan untuk anak autis.

²⁵*Ibid*, hal. 119.

²⁶*Ibid*, hal. 121.

Secara umum beberapa alat peraga yang dapat dipakai dalam proses terapi anak autisme sebagai berikut:

- a) Alat latihan sensori visual contohnya geometri tiga dimensi, puzzle, dan sebagainya.
- b) Alat latihan sensori perabaan contohnya *balance labrinth spirale* (alat untuk melatih gerak tangan), *tactila* (alat untuk melatih kepekaan), dan sebagainya.
- c) Alat sensori pengecap dan perasa contohnya botol aroma, gelas rasa, dan sebagainya.
- d) Alat latihan bina diri contohnya sikat gigi, pasta gigi, dan sebagainya.
- e) Alat melatih konsep dan simbol bilangan contohnya keping pecahan, papan bilangan, kotak bilangan dan sebagainya.
- f) Alat pengajaran bahasa contohnya *alphabet loweincase*, pias kata, dan sebagainya.
- g) Alat latihan perseptual motor misalnya bak pasir, papan keseimbangan, dan sebagainya.
- h) Alat terapi wicara contohnya cermin, peluit, alat musik, daan lain-lain.
- i) Alat bantu belajar/ akademik contohnya miniatur benda, kartu kata, kartu kalimat, peta dinding, dan sebagainya.
- j) Alat latihan senso motorik contohnya tangga, kolam bola-bola, bola karet.

4. Metode Pembelajaran

Depdiknas (2002) mngemukakan bahwa program intervensi dini untuk anak autistic mencakup: (a) *Discrete Trial Training* (DTT) dari Lovaas, (b)

Intervensi LEAP (*Learning Experience and Alternative Program for preschooler and Patens*), (c) *Floor Time*, dan (d) TEACCH (*Treatment and Education of Autistik and Related Communication Handicapped Children*).²⁷

Untuk terapi perilaku selama ini memakai metode Lovaas dengan kurikulum karangan Chaterine Maurice. Adapun untuk terapi-terapi tambahan lainnya menyesuaikan dengan kebutuhan/ kasus anak, pelaksanaan terapinya terpadu antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan untuk pelaksana terapi mutlak diharapkan agar hasil terapi dapat maksimal diperlukan kerja sama yang baik dari orang tua untuk secara berkesinambungan melanjutkan program-program terapi di rumah. Materi program kurikulum untuk anak autisme dikelompokkan ke dalam kategori materi dan aktivitas yang terdiri dari 3 tingkatan yaitu: tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat lanjutan.

Untuk tingkat dasar dan menengah terdiri dari 6 kategori yaitu:

- 1) kategori A : kemampuan mengikuti pelajaran
- 2) kategori B : kemampuan imitasi/ menirukan
- 3) kategori C : kemampuan bahasa reseptif/ kognitif
- 4) kategori D : kemampuan bahasa ekspresif
- 5) kategori E : kemampuan pre akademik
- 6) kategori F : kemampuan bantu diri

Untuk tingkat lanjutan ada 3 tambahan kategori yaitu kemampuan sosialisasi, kemampuan bahasa abstrak, dan kesiapan masuk sekolah. Kepatuhan dan kontak mata yang termasuk kategori A merupakan kunci masuk metode

²⁷ Abdul Hadis, *Op. Cit.*, hal.104.

Lovaas, tanpa penguasaan kedua kemampuan ini anak autis akan sulit sekali diajari aktivitas perilaku yang lain setelah kedua hal tersebut dikuasai anak, kemudian dapat dilanjutkan dengan mengajarkan kemampuan imitasi atau menirukan. Selanjutnya baru diajarkan kemampuan bahasa reseptif, bahasa eksresif, kemampuan pre-akademik, kemampuan bantu diri, kemampuan bahasa abstrak dan kemampuan sosialisasi diajarkan bersama-sama secara bertahap dan teratur.

Beberapa muatan kegiatan dapat diaplikasikan ke dalam kurikulum autisme maupun kegiatan terapi lainnya diantaranya sebagai berikut:

1. art
2. matematika
3. show and tell
4. fine dan gross motor
5. agama
6. cerita
7. bermain dan bernyanyi

Beberapa anak akan menerima muatan kegiatan yang sama, yang disesuaikan dengan program terapi masing-masing anak. Berbagai pilihan program terapi masing-masing anak. Berbagai pilihan program tersebut tentu keberhasilannya tergantung berbagai faktor yakni anak itu sendiri, keluarga, pelatih atau guru atau terapis, lingkungan pendukung seperti teman, orang di sekitar, sarana dan rutinitas serta konsekuensi latihan. Model kegiatan terapi antara lain :

1. Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain siapapun mereka, maka dalam kegiatan belajar kami selalu menekankan bermain/ *fun activity* dimana dalam permainan itu mengandung atau bermuatan materi-materi pelajaran tertentu.

2. *Out Door*

Untuk menunjang kegiatan dalam kelas anak-anak juga melakukan kegiatan-kegiatan diluar kelas dan ini membuat kegiatan lebih hidup sehingga anak tidak merasa bosan.

3. Satu kesatuan materi

Setiap materi berhubungan satu sama lain, dengan tujuan agar anak sungguh-sungguh faham terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

4. Tema berlaku untuk setiap 3 bulan

5. *Personal Programme*

Anak mendapatkan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

6. Mandiri

Terapis maupun asisten adalah sebagai fasilitator, membimbing, bukan untuk melayani supaya anak benar-benar mandiri, tidak bergantung pada orang lain.

7. Tematik

Setiap materi berhubungan satu sama lain sehingga memakai pendekatan tematik, dengan tujuan agar anak sungguh-sungguh paham terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

8. Individual dan Kelompok

Terapi individual dan kelompok (untuk melatih sosialisasi, komunikasi dan perilaku anak).²⁸

Terapi autisme menurut Tjhin Wiguna adalah penatalaksanaan anak dengan gangguan autisme secara terstruktur dan berkesinambungan untuk mengurangi masalah perilaku dan untuk meningkatkan kemampuan belajar dari perkembangan anak sesuai atau paling sedikit mendekati anak seusianya dan bersifat multi disiplin. Adapun tujuan dari terapi autisme yang lain yaitu untuk memperbaiki perilaku dari anak penyandang ASD, sehingga mampu mengikuti kegiatan belajar atau hidup seperti anak-anak yang normal perkembangannya.²⁹

Terapi harus dilakukan sedini mungkin sebelum anak berusia 5 tahun. Sebab perkembangan pesat otak anak umumnya terjadi pada usia sebelum 5 tahun, tepatnya puncak pada usia 2-3 tahun. Beberapa terapi yang ditawarkan oleh para ahli adalah terapi biomedik, terapi okupasi, terapi integrasi sensoris, terapi bermain, terapi perilaku, terapi fisik, terapi wicara, terapi musik, terapi perkembangan, terapi visual, terapi medikamentosa dan terapi melalui penekanan.³⁰

Tujuan terapi dapat tercapai dengan baik melalui suatu program yang menyeluruh dan bersifat individual, dimana pendidikan khusus dan terapi wicara merupakan komponen yang penting. Namun, yang tidak boleh dilupakan oleh pihak guru khususnya dan pihak lain yang terkait ialah bahwa masing-masing individu anak yang autistik adalah unik, sehingga jangan beranggapan bahwa suatu metode berhasil untuk satu anak dan metode tersebut berhasil pula untuk

²⁸ Idayu Astuti, *Op. Cit.* hal. 89.

²⁹ *Ibid*, hlm 90

³⁰ Galih A Veskarisyanti, *Op. Cit.*, hal. 41.

anak autistic yang lain. Jadi suatu metode yang diharapkan sesuai dengan karakteristik dengan kemampuan dari masing-masing anak yang autistik.³¹

5. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui materi apa yang diajarkan kepada anak terapis membuat evaluasi awal. Evaluasi awal bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seorang anak dan apa saja kelainan perilaku yang tampak, biasanya terapis menyediakan waktu yang cukup untuk mengetahui dengan pasti kemampuan yang telah dikuasai oleh seorang anak. Namun bila seorang anak belum pernah diterapi sama sekali biasanya evaluasi awal disesuaikan lebih cepat, karena kemampuan anak belum banyak. Selanjutnya setelah kemampuan anak diketahui, maka disusunlah program materi kurikulum untuk periode tiga bulan, dan apabila sebelum tiga bulan keseluruhan materi telah dikuasai anak maka dapat ditambahkan materi baru tanpa menunggu waktu tiga bulan habis.

Hasil yang dicapai anak setiap hari dicatat oleh terapis dengan teliti, ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam urutan materi yang diajarkan. Pencatatan harian ini disebut juga A-P, disamping itu ad penilaian “80”. Penilaian “80” dipakai untuk anak yang sulit menguasai suatu aktivitas yang diajarkan. Huruf A dipakai sebagai tanda bahwa anak mampu melakukan instruksi secara mandiri tanpa bantuan. Huruf P dipakai untuk tanda bahwa seorang anak masih perlu dibantu untuk melakukan suatu instruksi. Apabila secara berturut-turut tiga kali pada instruksi pertama seorang anak mampu melakukan apa yang diinstruksikan terapis, dan pada waktu yang berlainan juga dilakukan oleh dua

³¹ Abdul Hadis, *Op. Cit.* hal. 118

terapis yang lain. Maka hasilnya adalah 3 (terapis) X 3A, maka untuk aktivitas tersebut anak sudah dianggap *mastered*. Aktifitas tersebut dipindahkan ke lembar *maintenance*. *Maintenance* dilakukan minimal satu kali dalam seminggu sebanyak 5-9 kali minggu berturut-turut. Apabila anak mampu memperoleh nilai A terus menerus maka aktifitas tersebut benar-benar telah dikuasai dan dilanjutkan dengan generalisasi. Kadang kala generalisasi juga dilakukan tanpa harus menunggu *maintenance* selesai.³²

³²Idayu Astuti, *Op.Cit.* hlm 98

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bergerak dari isu, tidak menguji teori, tetapi menemukan teori, menggunakan data situs, adanya *key informan*, responden boleh satu orang, menggunakan narasi, bagan dan matrik untuk menyajikan data, menggunakan istilah kredibilitas dan dependabilitas serta bersifat siklus atau berulang-ulang.¹ Jenis penelitian dalam hal ini dikemukakan dalam bentuk deskripsi, yaitu data dipaparkan menurut bahasa, cara pandang subyek penelitian.²

Data yang hendak dikumpulkan adalah tentang model pembelajaran anak autis di SDN Inklusi. Dari ungkapan konsep tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi. Di samping itu ungkapan konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada di balik deskripsi data tersebut, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif. Di sisi lain penelitian ini lebih mempunyai perspektif emik, dengan pengertian bahwa data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berpikir, pandangan subyek penelitian, sehingga mengungkapkan apa yang dilakukan oleh guru anak berkebutuhan khusus dalam menangani anak autistik yang mempunyai karakter berbeda-beda.

¹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pontianak: Alfabeta, 2011), hal. 17.

² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 70.

B. Lokasi Penelitian

Letak geografis SDN Bunulrejo 3 terletak di Jalan Sebuku IV Malang. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kota Malang dengan udara yang sejuk karena memiliki lahan yang luas. SDN Bunulrejo 3 saat ini baru ditunjuk oleh pemerintah untuk menerapkan pendidikan inklusi mulai tahun 2011. SDN Bunulrejo 3 ini terletak ditengah perkamupungan kota. Walaupun berada ditengah kota namun masyarakat sekitar kurang memperhatikan pendidikan putra putrinya dan komunikasi antara sekolah dan wali murid sangat kurang.

SDN Bunulrejo 3 terdiri dari 6 kelas, yaitu kelas kelas 1 sampai kelas 6 dan ditambah 2 kelas Taman Kanak-Kanak. Rata-rata per kelas berjumlah 40 sampai 45 orang dengan 1 guru pengajar. Jam pelajaran sekolah dimulai pukul 6.45 kemudian dilanjutkan dengan senam, membaca asmaul husna dihari yang berbeda. Pukul 07.00 siswa-siswi baru memulai jam pertama pembelajaran.

SDN Bunulrejo 3 menerima anak normal dan abnormal. Adapun anak abnormal yang diterima diantaranya anak yang IQnya rendah, autis, dan keterbelakangan mental. Namun peneliti kali ini akan meneliti anak autis yang saat ini sedang duduk dikelas 2. Anak autis berjumlah tiga orang dan dua orang merupakan anak kembar. Dalam pembelajaran dikelas mereka didampingi oleh guru anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, jika anak tersebut rewel maka ibunya mengikuti dan mendampingi kedalam kelas untuk menenangkan sehingga tidak mengganggu teman yang lain.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menemui guru Anak Berkebutuhan Khusus yang bernama Bu Indri. Kepala sekolah dan guru kelas juga akan menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah peneliti menetapkan beberapa informan sebagai hasil pengenalan diri dan mereka telah memahami apa tujuan kedatangan peneliti, apa saja yang hendak dilakukan selama penelitian, maka kemudian peneliti menetapkan siapa yang akan menjadi informan awal atau informan kunci nantinya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pertama yang digunakan oleh peneliti adalah observasi terhadap tindakan baik di dalam kelas ataupun ketika terapi di rumah. Karena guru tersebut selain mendampingi siswanya di kelas, beliau juga memberikan terapi khusus setiap 2 kali dalam seminggu. Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.³

Informasi tentang proses pembelajaran siswa autisme di SDN Inklusi ini akan digali oleh peneliti sebagai instrumen, melalui teknik wawancara mendalam terhadap para informan. Teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh

³ Ida Bagoes Mantra, sebagaimana dikutip oleh Djunaedi Ghony dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Arruzz media, 2012), hal. 165.

informasi yang rinci.⁴ Dengan teknik ini akan digali tentang tata cara guru dalam proses pembelajaran siswa autis di SDN Inklusi, sehingga diharapkan dapat mengungkap baik pengalaman maupun pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi dibalik itu.

Dengan demikian peneliti sebagai instrumen dituntut membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi atau data, untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian, sehingga terjadi semacam diskusi, obrolan santai, spontanitas (alamiah) dengan subyek penelitian sebagai pemecah masalah dan peneliti sebagai pemancing timbulnya permasalahan agar muncul wacana yang detail. Di sini wawancara diharapkan berjalan secara tidak terstruktur (terbuka, bicara apa saja) dalam garis besar yang terstruktur (mengarah pada permasalahan penelitian).

Penggunaan informasi dokumentasi sebagai teknik ketiga bermanfaat dalam mengumpulkan informasi tentang kurikulum pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti sedang *record* ialah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.⁵

⁴*Ibid*, hal. 72.

⁵*Ibid*, hal. 199.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi) tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Kemudian juga berupa pembahasan yakni diskusi antara data temuan dengan teori-teori yang digunakan (kajian teoritik atas data temuan). Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus, permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika turun ke lapangan.

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Yang mana dalam analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau setting sosial. Kemudian analisis taksonomi yang mana dalam analisis ini merupakan langkah lanjut dari analisis domain tersebut dijabarkan lebih rinci dan lebih terfokus, sehingga nampak secara detail apa-apa yang berhubungan dengan domain-domain tersebut. Analisis taksonomi ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi terfokus, wawancara mendalam, dan study dokumen yang berhubungan dengan domain-domain yang diteliti. Kemudian analisis komponensial yang mana dalam analisis ini merupakan kelanjutan dari analisis taksonomi, yang mana domain yang telah dijadikan fokus melalui analisis taksonomi. Dalam analisis komponensial ini mencari perbedaan atau yang kontras, data ini dicari dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen.

Analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan hibermen (1984), dan Sparadly (1980) merupakan teknik yang umum digunakan dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari lapangan.⁶

Data yang diperoleh kemudian dianalisa, analisa dalam penelitian ini akan dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Hasil dari wawancara dan catatan lapangan akan dipaparkan secara tertulis sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa. Dalam analisa pengumpulan data ini peneliti menggunakan:

a) Observasi terus menerus

Observasi terus menerus yaitu mengadakan observasi terus menerus terhadap subyek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam pada proses pembelajaran yang terjadi di SDN Bunulrejo 3 Malang.

b) Reduksi data

Reduksi data yaitu laporan atau rangkuman yang telah diperoleh dari analisis data selama pengumpulan data reduksi, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan, dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam dan lebih sederhana tentang hasil pengamatan.

c) Penyajian data

Dalam hal ini Mathew B. M dan A. M Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷

⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: 2008. Hal 225-226

Data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari kompetensi Model Pembelajaran Siswa Autis di SDN Bunulrejo 3 Malang.

d) Triangulasi

Triangulasi yang mengecek data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai perbandingan. Triangulasi dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk: (1) membandingkan pengamatan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa autis dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan dengan dokumen-dokumen yang ada pada sekolah, (2) mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, khususnya dengan dosen pembimbing.

e) Menarik kesimpulan

Peneliti pada tahap ini menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Beberapa komponen analisa tersebut dalam proses dan saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Jadi, tugas peneliti berikutnya setelah data terkumpul, yaitu melakukan pelacakan terhadap transkrip-

⁷Mathew B. M dan A. M Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992). Hlm: 17.

transkrip hasil wawancara, observasi, dokumen sehingga dapat diketahui dan ditelaah mana yang harus ditampilkan dan mana yang tidak perlu ditampilkan sehingga dapat ditetapkan sebagai suatu kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan: pertama, teknik triangulasi antar sumber data, antar-teknik pengumpulan data dan antar pengumpul data, yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan. Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian. Kemudian mendiskusikan dengan dosen pembimbing dan orang-orang yang ada di sekitar dan mengetahui kasus ini.

Data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya melalui teknik-teknik berikut. 1) triangulasi modern: jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya. 2) triangulasi sumber: jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi. 3) triangulasi situasi: bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan keadaan sendirian. 4) triangulasi teori: apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.⁸

⁸*Ibid*, hal.81

Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu dilakukan. Tahap-tahap itu meliputi tahap persiapan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Tahap-tahap ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini yang dilakukan peneliti meliputi:

- a) Penjajakan lokasi
- b) Mengurus perizinan
- c) Penulisan Proposal
- d) Seminar Proposal

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- a) Mengadakan observasi langsung ke SDN Bunulrejo 3 Malang terkait dengan Model Pembelajaran Siswa Autis, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data sementara.
- b) Memasuki obyek penelitian/ lapangan dengan mengamati berbagai peristiwa maupun kegiatan yang berada didalamnya. Peneliti turut berperan serta sambil mengumpulkan data-data yang diperlukan.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap Pelaporan Data

Menulis laporan merupakan tugas akhir dari rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format bahasa ilmiah dan tulisan yang sesuai dengan ejaan yang benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	: SDN BUNULREJO 3
Nomor Statistik Sekolah	: 101056103057
Alamat	: Jl. Sebuku No. 14 Malang
Kode Pos	: 65123
Kelurahan	: Bunulrejo
Kecamatan	: Blimbing
Kota	: Malang
Propinsi	: Jawa Timur
Nomor Telepon	: 0341 – 482441
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Negeri
Penerbit SK (ditandatangani oleh)	: Badan Akreditasi Sekolah
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Jumlah Keanggotaan Rayon	: 11
Luas Tanah	: 5.698 m ²
Luas Bangunan Sekolah	: 1.108 m ²
Berdiri tahun	: 1974

Jumlah Guru Negeri	: 12	
Jumlah GTT	: 5	
Jumlah Guru	: L = 2	P = 15
Jumlah Staf Tata Usaha	: L = 1	P = -
Penjaga	: L = 2	P = -
Jumlah rombongan belajar	: 8	
Jumlah siswa	: L = 124	P = 130
Jumlah tenaga khusus	:	
• Petugas Perpustakaan	: 1	
• Tenaga Administrasi	: 1	
• Tenaga UKS	: 1	
• Tenaga Keamanan	: 1	
Jarak sekolah ke UPTD Pendidikan	: 5 Km	
Jarak sekolah ke Dinas Pendidikan	: 8 Km	
Akreditasi	: B	
Nama Kepala Sekolah	: Dra. Sri Utami	
Alamat Rumah	: Jl. Comal IV/3 Malang	
No. Tlp/HP	: 081334943426	

2. Visi, Misi, dan Tujuan Umum Sekolah

Sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang ini memiliki visi, misi dan tujuan seperti sekolah umum lainnya, diantaranya yaitu:

Visi

Terwujudnya peserta didik yang cerdas, berkarakter budaya bangsa dan cinta lingkungan berdasarkan imtaq dan iptek.

Misi

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana penunjang pendidikan.
4. Meningkatkan dan mengembangkan iptek, keunggulan lokal dan global.
5. Memberdayakan lingkungan bersih, aman dan nyaman.
6. Memberikan pelayanan yang optimal bagi siswa dan masyarakat.

Tujuan

1. Menerapkan pembelajaran agama sesuai dengan tingkat kelas.
2. Membiasakan anak untuk berbudi pekerti luhur.
3. Meningkatkan nilai rata-rata kelas dalam UAS (Ujian Akhir sekolah).
4. Mengikut sertakan paguyuban kelas untuk membantu terlaksananya program sekolah.
5. Mengembangkan sikap anak yang kreatif, pemberani dan beretika.

6. Menghasilkan siswa yang mandiri dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki.
7. Terwujudnya lingkungan sekolah bersih dan indah.¹

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dari hasil yang peneliti lakukan mengenai sarana dan prasarana sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang bisa dikatakan cukup. Karena sekolah telah memiliki gedung sendiri dan halaman yang cukup luas. Halaman juga sangat memadai untuk digunakan apabila terdapat kegiatan sekolah seperti mengadakan lomba, olahraga, dan sebagainya. Keadaan gedung juga sangat baik dan layak pakai sehingga proses belajar mengajarnya bisa berjalan dengan lancar.

Adapun kekurangan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN Bunulrejo 3 Malang ini adalah tidak adanya kelas inklusi yang memadai sehingga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus kurang dapat berjalan dengan baik karena kelas yang dipakai saat ini sangat terbatas. Kelas inklusi saat ini hanya digunakan untuk siswa autisme sehingga siswa inklusi seperti yang mengalami keterlambatan berfikir, tuna grahita tetap berada di kelas mengikuti kelas reguler.

Beberapa sarana dan prasarana lain seperti ruang kelas yang dimiliki dan digunakan oleh SDN Bunulrejo 3 Malang yang berfungsi untuk menunjang dan memperlancar jalannya kegiatan belajar dan mengajar yaitu dapat dilihat dari lampiran. Dari lampiran sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang cukup dan layak sebagai tempat belajar dan mengajar.²

¹Dokumentasi SDN Bunulrejo 3 Malang

² Hasil observasi di SDN Bunulrejo 3 Malang

B. Paparan Data

Paparan data merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi. Adapun data yang telah peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disajikan sebagai berikut:

1. Karakteristik siswa Autis Di SDN Bunulrejo 3

Pendidikan inklusi adalah salah satu program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dengan tujuan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan berbeda dari anak normal sehingga dalam proses pembelajaran perlu pendampingan. Anak berkebutuhan khusus diantaranya meliputi: tuna grahita, autis, terlambat mental, dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan khusus untuk anak autis. Diharapkan dengan adanya layanan pendidikan inklusi, anak autis ini dapat bersekolah di sekolah reguler bersama-sama dengan anak-anak normal, sehingga akan mempercepat proses penyembuhannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Indri selaku guru pendamping khusus bahwa :

“Selama ini kan anak autis kebanyakan di sekolahkan di SLB karena kemampuannya dan karakternya yang tidak sama dengan anak normal lainnya, padahal seharusnya anak autis itu perkembangannya juga tergantung dari lingkungan mereka berada. Kalau mereka berada di lingkungan seperti ini ya nanti akan mengikuti perkembangannya akan lebih cepat”³

³ Wawancara dengan Ibu Indri (Guru Pendamping Khusus SDN Bunulrejo 3 Malang) pada hari Rabu tanggal 11 September 2013 pukul 08.30

Setiap anak autis mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda. Reno adalah anak autis sedang karena dia mampu memberikan timbal balik jika diajak berbicara. Namun, Reno tidak suka apabila teman-temannya mendekat, dia lebih senang menyendiri dan bermain. Dhana dan Dhani adalah anak autis berat karena mereka tidak mampu di ajak komunikasi terlalu lama. Selain itu juga hiperaktif sehingga pembelajaran untuk ketiga anak autis itu juga berbeda-beda.⁴

Dari hasil observasi tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan Bu Indri terkait karakteristik masing-masing siswa autis. Bu Indri mengatakan bahwa:

“Autis yang saya tangani itu ada 3 namanya Dhana, Dhani dan Reno. Dhana dan Dhani ini kembar tapi mereka karakternya juga berbeda. Kalau Dhana itu suka teriak-teriak, kadang kalau minta sesuatu tidak dituruti itu ya seringnya marah. Tapi kalau Dhani lebih diam. Bicaranya sedikit dari pada Dhana. Selain itu juga Dhana adalah anak yang cenderung keras kepala dan tidak mau mengalah. Kalau misal Dhani bawa makanan gitu diambil, Dhaninya lebih sering mengalah. Kalau Reno itu tipe autisnya beda. Reno tidak hiperaktif, dia termasuk autis ringan.”⁵

Terkadang anak autis membawa barang yang mereka sukai. Dhana selalu membawa barang yang mempunyai bau yang harum seperti shampo, hand body, sabun. Bahkan jika Dhana diajak pergi ke toko maka barang-barang itulah yang mereka minta. Sedangkan Dhani lebih suka membawa buku-buku bergambar seperti buku gambar manusia menjaga kesehatan, buku gambar bayi tertawa. Dengan seperti itu mereka akan diam dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Reno

⁴ Observasi: SDN Bunulrejo 3 Malang, tanggal 20 November 2013

⁵ Wawancara dengan Ibu Indri, Guru Pendamping Khusus di SDN Bunulrejo 3 Malang, tanggal 12 Maret 2014, pukul 08.45

selalu sibuk dengan mainannya. Ketika di kelas dia selalu bermain penghapus dan pensil dibuat untuk pesawat, dan sebagainya.⁶

Hasil observasi terkait hal tersebut juga dilakukan wawancara dengan guru pendamping khusus yang mengatakan:

“Iya betul, dulu mereka seperti itu. Selalu bawa benda-benda kesukaannya. Kalau ga ada barang-barang itu ya marah, menangis, dan mencari. Tapi sekarang sudah saya biasakan mengganti barang-barang itu dengan sesuatu yang bermanfaat. Misalnya memberi mainan puzzle, huruf, angka jadi sudah gak bawa benda kayak dulu”⁷

Kelainan berbicara juga dialami anak autis. Anak autis cenderung untuk berbicara sedikit dan menirukan yang dibicarakan orang dengan singkat. Kelainan berbicara ini seperti tidak mempedulikan orang bicara jika tidak dengan mereka sehingga kalau akan berbicara kepada mereka maka harus menggunakan nada yang keras serta bahasa yang singkat hanya satu atau dua kata saja.⁸

2. Pembelajaran Siswa Autis Di SDN Bunulrejo 3

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Bunulrejo 3 Malang memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan atau tingkatan masing-masing anak autis. Pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran reguler, calistung, olahraga, cara bersosialisasi.

Menurut hasil observasi peneliti pembelajaran yang dilakukan di dua tempat yaitu kelas reguler dan kelas inklusi. Di kelas reguler siswa autis diajarkan agar mampu bersosialisasi dengan teman yang lain. Seperti cara berbicara,

⁶ Observasi: SDN Bunulrejo 3 Malang, tanggal 12 Maret 2013

⁷ Wawancara dengan Ibu Indri (GPK SDN Bunulrejo3 Malang) tanggal 12 Maret 2014 pada pukul 09.00

⁸ Observasi: SDN Bunulrejo 3 Malang, tanggal 21 November 2013

bersikap di dalam kelas, duduk yang baik. Sedangkan di kelas inklusi diajarkan materi-materi yang telah disiapkan oleh GPK (Guru Pendamping Khusus). Pada jam pertama dan kedua siswa autis belajar di kelas inklusi. Jam pertama di mulai pukul 06.45-08.30. sedangkan jam ketiga yaitu jam istirahat siswa autis terkadang berada di dalam kelas inklusi namun terkadang juga bermain di luar dengan siswa yang lain. Kemudian pada jam keempat sampai jam keenam siswa autis belajar di kelas reguler bersama siswa yang lain.⁹

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik terkait dengan suatu materi agar dapat merubah tingkah laku dari peserta didik itu sendiri. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Begitu juga dengan pembelajaran bagi siswa autis. Pembelajaran yang dilakukan seharusnya ada komunikasi atau timbal balik yang bagus agar pembelajaran menjadi bermakna dan berhasil. Akan tetapi pembelajaran untuk anak autis berbeda dengan anak yang normal. Anak autis cenderung selalu menghindari kontak mata dengan orang lain sehingga pembelajaran harus benar-benar dilakukan oleh orang yang mampu menangani anak seperti itu.

a. Peran Guru

Guru pendamping yang ada di SDN Bunulrejo 3 adalah orang yang berpengalaman dibidangnya yaitu menangani anak berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu :

“Untuk GPK kita sudah tiga kali ganti guru karena memang terkendala oleh biaya jika kita mengambil guru yang benar-benar ahli di bidangnya. Jadi pada saat itu GPK bukan dari orang yang ahli di bidangnya. Kemudian baru pada tahun 2012/2013 kita berani merekrut guru yang ahli karena memang orang tua

⁹ Observasi: SDN Bunulrejo 3 Malang, tanggal 10 Maret 2014

dari siswa inklusi terutama 3 anak autis yang ada sekarang sanggup untuk membayar gurunya itu. Jadi GPK yang sekarang ini kita merekrut langsung dari lembaga terapi ABK yang ada di Pakis.”¹⁰

Untuk peran guru pendamping, Ibu Indri mengungkapkan bahwa:

“Peran GPK itu mbak antara lain memberikan materi khusus untuk anak autis dengan cara mendampingi siswa ketika belajar di kelas reguler dan di kelas inklusi. Selain itu juga memberikan terapi kepada mereka yang disesuaikan dengan hambatan yang mereka alami sekarang kayak terapi berbicara gitu.”¹¹

Guru pendamping dalam proses pembelajaran di SD Inklusi ini mempunyai peranan ganda yaitu sebagai pengajar di sekolah dengan mengajarkan materi yang sesuai dan membantu orang tua anak autis di sekolah untuk mengatasi gangguan autisme. Guru pendamping juga melakukan terapi di rumah Dhana dan Dhani sebanyak dua kali dalam seminggu pada hari Selasa dan Jum’at.¹²

Pentingnya guru pendamping sangat dirasakan oleh guru kelas. Sehingga pembelajaran dilakukan apabila guru pendamping dan ketiga anak autis masuk sekolah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh guru kelas 2 yaitu:

“Pembelajaran anak autis disesuaikan dengan kondisi anaknya. Yang membuat perangkatnya ya GPK karena yang tahu kan GPKnya. Pembelajaran untuk anak autis seperti yang ada di SD ini sangat memerlukan GPK. Jadi kalau GPK tidak masuk maka siswa autis juga tidak masuk sekolah”.¹³

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran guru pendamping yang ada di SDN Bunulrejo 3 Malang dapat diketahui bahwa peran guru pendamping sangat penting dalam hal ini mendampingi siswa belajar di kelas inklusi mapun reguler serta memberikan

¹⁰Wawancara dengan Ibu Sri Utami (Kepala Sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang) tanggal 13 Maret 2014, pukul 07.30

¹¹Wawancara dengan Ibu Indri, GPK SDN Bunulrejo 3 Malang, tanggal 11 Maret 2014, pukul 08.40

¹² Observasi: SDN Bunulrejo 3 Malang dan rumah Dhana, Dhani

¹³ Wawancara dengan Ibu Ika, guru kelas 2 SDN Bunulrejo 3, tanggal 11 Maret 2014, pukul 10.30

terapi khusus terkait dengan hambatan yang dialami oleh masing-masing anak autis. Guru pendamping sangat berpengalaman dibidangnya oleh karena itu beliau mampu berperan aktif ketika berada di sekolah maupun ketika menjalani terapi di rumah.

b. Perencanaan Pembelajaran

Sebagai guru tentu harus mampu membuat perencanaan, pelaksanaan serta mampu mengevaluasi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Begitu juga dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) harus mampu membuat ketiga hal tersebut.

Seperti wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan penyusunan perencanaan pembelajaran dengan guru pendamping yaitu:

“Untuk saat ini saya berpedoman pada PPI. PPI itu Program Pembelajaran Individual karena siswa yang saya tangani untuk anak autis kayak Dhana dan Dhani ini belum mampu mengikuti pelajaran di kelas reguler, jadi tidak membuat RPP modifikasi.¹⁴

Program pembelajaran individual disusun oleh guru pendamping khusus dalam hal ini Ibu Indri dan diketahui oleh kepala sekolah. Guru kelas tidak ikut terlibat dalam penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI dibuat untuk jangka waktu 3 bulan dan dibuat untuk masing-masing anak autis yang disesuaikan dengan karakter dan kemampuan mereka.¹⁵

Pada umumnya di sekolah-sekolah inklusi membuat RPP modifikasi atau silabus modifikasi. Akan tetapi, di SDN Bunulrejo 3 ini untuk pembelajaran anak autis menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individual). Keduanya memang

¹⁴Wawancara dengan Ibu Indri, GPK SDN Bunulrejo 3 Malang, tanggal 10 Maret 2014, pukul 0830

¹⁵Dokumentasi: SDN Bunulrejo 3 Malang

sangat berbeda. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Indri selaku guru pendamping, mengatakan bahwa:

“Ga sama mbak. Kalau RPP modifikasi itu kan dibuat kalau anak sudah mampu mengikuti pembelajaran reguler. Cara buatnya ya disusun dari RPP biasa dengan menyederhanakan isinya. Itu kalau RPP modifikasi. Tapi kalau PPI itu dibuat murni berdasarkan kemampuan anaknya. Seperti Dhana dan Dhani ini kan belum mampu calistung. Meskipun mereka sekarang kelas 2 ya saya materi pelajarannya tetap calistung.”¹⁶

Lebih lanjut wawancara terkait media yang digunakan oleh Ibu Indri mengatakan bahwa:

“medianya kita pakai seadanya saja mbak seperti miniatur benda, tulisan dinding. Karena juga ga ada dana kalau harus beli media untuk anak autis gini kan medianya banyak sekali dan mahal.”

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dalam hal perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa GPK (Guru Pendamping Khusus SDN Bunulrejo 3 Malang membuat PPI (Program Pembelajaran Individual) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa autis. PPI dibuat dalam jangka waktu tiga bulan. PPI sepenuhnya dibuat oleh guru pendamping dan diketahui oleh kepala sekolah. Media yang digunakan juga terbatas untuk hal akademik.

c. Metode Pembelajaran

Anak autis sangat sulit untuk berkonsentrasi sehingga guru perlu untuk membuat anak autis siap mengikuti pelajaran dan memastikan bahwa kondisi anak dalam keadaan yang baik seperti yang terjadi pada siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Indri, GPK SDN Bunulrejo 3 Malang, tanggal 13 Maret 2014

Pembelajaran untuk Reno, guru pendamping cenderung mengikuti kurikulum seperti teman yang reguler yaitu KTSP akan tetapi guru pendamping masih mendampingi karena jika tidak didampingi dia selalu bermain dan tidak belajar. Apabila materi yang diajarkan dikelas reguler dirasa sulit maka guru pendamping menyederhanakan materi sesuai dengan kemampuan Reno. Untuk pembelajaran yang bersifat penalaran, Reno juga masih belum mampu. Dhana dan Dhani adalah siswa autis yang ada di SDN Bunulrejo 3 dan tahap belajarnya sampai pada tahap imitasi/ menirukan yang mana ada dalam tingkatan dasar. Untuk kemampuan membaca masih belum maksimal. Dhana dan Dhani masih mampu membaca sederhana seperti ba-bu, bi-bi. Mereka belum mampu membaca yang sulit atau yang berakhiran misal cerdas, bagus, transportasi.¹⁷

Ibu Indri selaku guru pendamping mengatakan bahwa pembelajaran untuk ketiga siswa autisnya berbeda-beda, yaitu:

”Saya mengajari mereka beda-beda mbak, untuk Reno terkadang saya ikutkan reguler tapi lihat materinya dulu. Kalau menurut saya dia bisa ya saya ikutkan reguler. Kalau sulit kayak bernalar ya saya kasih materi lain. Terkadang dia itu sulit menangkap pelajaran sulit konsentrasi. Tapi untuk Dhana dan Dhani murni saya sendiri yang nyusun materinya. Cara penyampaian materinya pun juga beda. kalau Reno walaupun dia tidak lihat tapi kadang dia respon. Tapi kalau untuk Dhana dan Dhani saya harus menatap matanya dulu baru kalo udah konsentrasi saya menyampaikan materi.”

Karena adanya hambatan yang dialami oleh anak autis maka pembelajaran dilakukan dengan cara satu per satu siswa. Berdasarkan hasil observasi, awalnya pembelajaran untuk anak autis dilakukan satu per satu. Pembelajaran tidak dilakukan secara bersamaan dengan ketiga siswa tersebut. Pada hari Senin guru pendamping memberikan materi kepada Dhana pada jam ke 1-2 di kelas inklusi.

¹⁷ Observasi: SDN Bunulrejo 3 Malang

Sedangkan Reno dan Dhani berada di kelas bersama guru kelas. Kemudian pada jam selanjutnya bergantian. Pembelajaran seperti ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan ketika siswa autis masih berada di kelas 1. Seiring berjalannya waktu guru pendamping mengetahui karakter masing-masing siswa, pembelajaran dilakukan secara bersamaan di kelas inklusi.¹⁸

Dalam observasi peneliti juga mulai melihat GPK mulai melatih kemandirian untuk siswanya seperti memakai sepatu, memakai baju, pergi ke toilet, mengambil benda. Guru pendamping juga terlihat mengajak bermain ketika anak merasa bosan.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan pembelajaran siswa autis di SDN Bunulrejo 3 dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran untuk Dhana dan Dhani masih sampai pada tahap imitasi atau meniru. Sedangkan pembelajaran Reno lebih banyak ikut pada kurikulum yang digunakan di kelas reguler. Pembelajaran dilakukan apabila siswa sudah siap dan konsentrasi yaitu dengan cara melakukan kontak mata terlebih dahulu. Guru pendamping juga melatih siswanya untuk mandiri dan bermain setiap harinya.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan ketika pembelajaran telah selesai. Evaluasi dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Contohnya evaluasi yang diadakan ketika peneliti melakukan observasi yaitu siswa autis melaksanakan UTS (Ujian tengah Semester) di kelas

¹⁸Observasi: SDN Bunulrejo 3 Malang

¹⁹Observasi: SDN Bunulrejo 3 Malang

inklusi. UTS dilaksanakan selama 4 hari dimulai pada tanggal 20-24 Maret 2014.²⁰

Wawancara dengan Ibu Indri, terkait dengan evaluasi beliau menyampaikan bahwa:

“Iya, sekarang sedang UTS. Untuk Dhana dan Dhani soalnya saya yang membuat sendiri karena kan harus disesuaikan kemampuan anaknya. Tapi untuk Reno saya ikutkan reguler jadi soalnya UTS bukan saya yang membuat tapi yang membuat dari KKG rayon. Reno mampu mengerjakan walaupun terkadang ada jawaban yang gak nyambung. Jadi juga masih saya dampingi kalau mengerjakan soal”²¹

Lebih lanjut wawancara terkait dengan pelaporan hasil belajar kepada orang tua, Ibu Indri mengatakan bahwa:

“Jadi. Kalau rapotan itu Reno sama Dhana Dhani beda juga mbak. Kalau Reno format nilainya sama kayak anak reguler. Tapi kalau untuk Dhana Dhani saya yang membuat laporannya sesuai perkembangan anaknya. Laporannya mengikuti jadwal sekolah. Ada waktu UTS sama UAS.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa evaluasi untuk ketiga siswa autis tersebut berbeda-beda. Reno mengikuti evaluasi dengan kelas reguler, sedangkan Dhana dan Dhani evaluasi dari guru pendamping dalam hal ini Bu Indri. Evaluasi kognitif dilakukan mengikuti jadwal sekolah yaitu pada saat UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Sekolah). Sedangkan untuk evaluasi terapi seperti sensorik, motorik dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan siswa autis dengan disampaikan kepada orang tua siswa setiap harinya secara lisan.

²⁰ Observasi: SDN Bunulrejo 3 Malang

²¹ Wawancara dengan Ibu Indri(GPK SDN Bunulrejo 3 Malang) tanggal 20 Maret 2014 pada pukul 08.00

3. Kendala dan Solusi Pembelajaran Siswa Autis Di SDN Bunulrejo 3 Malang

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Untuk itu peneliti juga menemukan beberapa kendala berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Pada awalnya pembelajaran untuk siswa autis dikelas reguler sangat mengganggu teman yang lain. Ketika di kelas 1 anak autis seperti Dhana sering teriak, tertawa tanpa sebab, juga selalu jalan-jalan mengambil barang milik temannya. Marah jika disuruh untuk menulis dan membaca. Begitu juga dengan siswa autis lainnya Dhani selalu ingin duduk di meja guru sehingga siswa yang lain menjadi terganggu karena perhatiannya tidak terfokus pada guru menjelaskan/ menerangkan pelajaran tetapi terfokus pada siswa autis tersebut. Kendala yang lain yaitu makan dan minum ketika pelajaran di kelas sehingga menimbulkan rasa iri siswa yang lainnya. Tidak hanya siswa yang merasa terganggu tapi guru kelas juga mengalami hal yang sama, yaitu merasa terganggu ketika pembelajaran di dalam kelas.²²

Seperti halnya kendala yang disampaikan oleh Ibu Sri Utami, selaku kepala sekolah SDN Bunulrejo 3 yaitu:

“Kendalanya tentu ada. Dulu awal pertama kali masuk kelas 1 itu kan Dhana dan Dhani belum bisa apa-apa. Bahkan jalan saja harus digandeng harus dipegang terus karena selalu lari-lari, teriak-teriak, tertawa sendiri. Kalau di kelas seperti itu saya suruh di luar karena sangat mengganggu siswa yang lain. Tapi untuk Reno dia walaupun bicara sendiri mainan sendiri sibuk sendiri tidak sampai mengganggu teman yang lain. Karena mungkin tipe autisnya beda. Kemudian saya buat kelas tersendiri untuk mereka kalau rewel jadi belajar disana”²³

²² Observasi Partisipan, SDN Bunulrejo 3 Malang

²³ Wawancara dengan Ibu Sri Utami, kepala sekolah SDN Bunulrejo 3, tanggal 12 Maret 2014

Adapun kendala yang dialami oleh guru pendamping dalam hal ini Ibu Indri yaitu seperti yang diungkapkan bahwa:

“Kendalanya pasti ada. Ketika siswa sedang tidak mood materi tidak dapat masuk/ diserap siswa. Kalau dipaksa yang ada malah marah-marah, menangis. Apalagi Dhana kalau lagi tidak mood dipaksa malah mukul, nendang Dhani. Tapi Dhani sama Reno marahnya tidak sampai menyakiti temannya Cuma nangis gitu saja. Untuk mengatasi kendala itu saya biasanya membiarkan siswa tersebut menyelesaikan kemarahannya. Setelah itu dilanjutkan lagi proses pembelajaran.”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa kendala dalam pembelajaran siswa autis adalah ketika siswa berada dalam kondisi yang tidak baik maka siswa akan marah, menangis tiba-tiba dan menolak kegiatan yang harus dia lakukan. Sulitnya konsentrasi juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Sehingga solusi dari kendala tersebut adalah memberikan materi kepada siswa dilakukan apabila siswa sudah benar-benar merasa siap dan dalam kondisi yang baik serta menggunakan media yang sesuai. Sebelum pembelajaran disampaikan guru harus memastikan bahwa siswa memperhatikan dengan cara melakukan kontak mata.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Indri, GPK SDN Bunulrejo 3, tanggal 10 Maret 2014

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Siswa Autis Di SDN Bunulrejo 3 Malang

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan otak dalam hal komunikasi serta cara berhubungan dengan orang lain. Sebelum adanya pendidikan inklusi, anak autis hanya dapat memperoleh pendidikan di SLB (Sekolah Luar Biasa). Akan tetapi, saat ini pemerintah telah mencanangkan program pendidikan inklusi sehingga ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) termasuk anak autis dapat memperoleh pendidikan di tempat yang sama dengan siswa normal. Hal ini adalah sesuatu hal yang sangat menggembirakan bagi para orang tua yang mempunyai anak abnormal. Dengan adanya pendidikan inklusi ini anak autis akan mengalami perkembangan yang lebih cepat karena anak autis akan berkembang sesuai dengan lingkungan dan terapi yang mereka jalani.

Sebagian besar anak autis mengalami kendala dalam berkomunikasi. Seperti anak autis yang ada di SDN Bunulrejo 3 Dhana, Dhani dan Reno. Kesulitan yang mereka hadapi dalam memaknai dan memahami apa yang mereka lihat. Reno sering tiba-tiba berbicara kata-kata aneh dan tidak jelas.

Perkembangan bahasa dan komunikasi pada autisme dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.¹

¹ Theo, Peeters, *Autisme*, 2004, PT Dian Rakyat: Jakarta, hlm. 61

Tabel 5.1**Perkembangan dini pada autisme**

No	Usia (bulan)	Perkembangan
1	6	Tangisan sulit dipahami
2	8	Ocehan yang terbatas atau tidak normal (misalnya, menjerit atau berciut), tidak ada peniruan bunyi, bahasa tubuh, ekspresi.
3	12	Kata-kata pertama mungkin muncul, tapi seringkali tidak bermakna, sering menangis keras-keras tetap sulit untuk dipahami
4	24	Biasanya kurang dari 15 kata, kata-kata muncul kemudian hilang
5	36	Kombinasi kata-kata jarang, tidak ada penggunaan bahasa yang kreatif, ritme atau penekanan suara yang aneh, artikulasi yang sangat rendah separuh dari anak-anak normal, tanpa ucapan yang bermakna, menarik tangan orang tua dan membawanya ke suatu obyek, pergi ke tempat biasa dan menunggu untuk mendapatkan sesuatu.
6	48	Meniru iklan TV, membuat permintaan, bisa mengkombinasikan dua atau tiga kata secara kreatif.

Komunikasi memang menjadi kendala yang sangat berat bagi penderita autis. Tanpa adanya komunikasi yang baik maka akan mengalami kesulitan ketika pembelajaran di kelas. Karena interaksi sosial tidak terjadi dan anak menjadi tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungannya. Anak autis cenderung mempunyai dunia sendiri sehingga ketika diajak untuk berkomunikasi mereka seringkali cuek dan tidak mempedulikan.

Karena komunikasi verbal bersifat terlalu abstrak, kita harus membantu mereka dengan menggunakan sistem komunikasi visual, dimana hubungan antara lambang dan makna menjadi lebih terlihat. Pada saat yang sama kita harus menahan diri untuk tidak menggunakan bahasa tanda sebagai alat komunikasi alternatif bagi penyandang autisme.²

Siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang juga mengalami gangguan dalam hal interaksi sosial. Mereka lebih banyak untuk bermain sendiri dan tidak mau berkumpul dengan teman-temannya. Selain itu juga, mereka asyik bermain dengan apa yang mereka suka. Penyandang autisme memiliki kesulitan membaca emosi, niat dan pikiran. Mereka secara luas mengalami buta pikiran, buta secara sosial. Mereka tidak memiliki atau hanya sedikit memiliki teori pikiran. Adapun perkembangan interaksi sosial bagi penyandang autisme dapat disajikan dalam tabel berikut ini.³

² Ibid, hlm 75

³ Ibid, hlm 108

Tabel 5.2

Perkembangan interaksi sosial dalam autisme

No	Usia (bulan)	Interaksi sosial
1	6	Kurang aktif dan menuntut dari pada bayi normal, sebagian kecil cepat marah, sedikit kontak mata, tidak ada respon antisipasi sosial
2	8	Sulit reda ketika marah, sekitar sepertiga diantaranya sangat menarik diri dan secara aktif menolak interaksi, sekitar sepertiga diantaranya menerima perhatian tapi sangat sedikit memulai interaksi
3	12	Sosiabilitas seringkali menurun ketika anak mulai belajar berjalan, merangkak, tidak ada kesulitan pemisahan
4	24	Biasanya membedakan orang tua dari orang lain, mungkin memeluk mencium sebagai gerakan tubuh yang otomatis ketika diminta, tidak acuh terhadap orang dewasa selain orang tua, lebih suka menyendiri
5	36	Tidak bisa menerima anak-anak yang lain, sensitivitas yang berlebihan
6	48	Tidak bisa memahami aturan permainan dengan teman sebaya
7	60	Lebih berorientasi kepada orang dewasa daripada teman sebaya, sering menjadi lebih baik dalam bergaul tapi interaksi tetap aneh

Anak autis juga mengalami gangguan dalam hal perkembangan imajinasi. Seperti yang terjadi pada siswa autis di SDN Bunulrejo 3. Reno yang sangat senang bermain ketika pembelajaran. Dhana dan Dhani yang hiperaktif. Tidak jarang mereka jalan-jalan, berputar-putar, menatap apa yang mereka sukai

misalnya gambar, mengaca. Perkembangan imajinasi pada anak autisme adalah sebagai berikut.⁴

Tabel 5.3
Perkembangan imajinasi pada anak autisme

No	Usia (bulan)	Perkembangan
1	8	Pengulangan gerakan motorik mungkin mendominasi kegiatan sadar
2	12	Agak penasaran/ eksplorasi terhadap lingkungan
3	18	Penggunaan mainan yang tidak biasa seperti memutar, menjentik, dan membariskan benda
4	36	Terus menerus menjilati benda-benda, tidak ada permainan simbolik, terus menerus melakukan gerak repetitif seperti mematung, memutar, berjingkat dan lain-lain, kekaguman visual terhadap benda, menatap cahaya lampu dan lain-lain, menunjukkan banyak kekuatan yang berhubungan dengan manipulasi visual/ motorik, misalnya puzzle.
5	48	Penggunaan fungsional terhadap benda-benda. Beberapa aksi langsung terhadap boneka atau orang lain, kebanyakan melibatkan anak-anak sebagai alat perantara, permainan simbolik jika ada terbatas dan sederhana serta diulang-ulang. Selama permainan, keterampilan yang lebih sulit berkembang, tetap membutuhkan banyak waktu dibanding yang kegiatan lebih mudah. Beberapa diantaranya tidak mengkombinasikan alat permainan dalam bermain.
6	60	Tidak dapat berpantomim, tidak bermain sosiodrama.

Gejala autisme sangat bervariasi. Sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri, tapi ada pula yang pasif. Mereka cenderung sangat sulit mengendalikan emosi dan sering temper tantrum (menangis dan

⁴ Ibid, hlm 172

mengamuk).Kadang-kadang mereka menangis, tertawa dan marah-marah tanpa sebab yang jelas.⁵

B. Pembelajaran Bagi Siswa Autis Di SDN Bunulrejo 3 Malang

Pendidikan adalah kunci masa depan dengan setiap individu. Sama halnya dengan anak penyandang autis. Setiap orang tua pasti mendambakan agar anaknya dapat mengikuti jalur pendidikan yang normal agar memperoleh kesempatan untuk belajar dengan kegiatan yang sama dengan anak yang lain. Akan tetapi, di Indonesia hal tersebut belum bisa diterima dengan mudah. Orang tua yang anaknya penyandang autis harus meyakinkan pihak sekolah bahwa anaknya mampu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah reguler atau dalam hal ini pendidikan inklusi. Hal ini terjadi karena di Indonesia hanya sedikit orang yang paham cara menghadapi anak penyandang autis.

Gangguan yang dialami anak autis sangat beragam. Oleh karena itu, pembelajaran kepada setiap anak autis juga berbeda. Selain itu, gaya belajar yang mereka lakukan juga berbeda. Penting bagi guru dan orang tua bekerja sama mencari penanganan terbaik yaitu dengan cara sering melakukan komunikasi terkait perkembangan dari anak tersebut. Karena hal ini sangat membantu ketikaproses pembelajaran di sekolah.

Gaya belajar anak autis yang ada di SDN Bunulrejo juga berbeda. Dhana termasuk anak yang mempunyai gaya belajar *rote learner*. Dhana cenderung menghafalkan konsep atau materi yang disampaikan oleh guru pendamping. Dia

⁵ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, 2012, Jogjakarta: Javalitera, hlm 14

tidak mampu untuk berimanjinasi sendiri terkait materi yang disampaikan. Ketika membaca dhana mampu membaca huruf A-Z akan tetapi ketika digabung menjadi suatu kata misal diam, dia tidak mengerti maknanya kecuali disertai gerakan visual. Jadi, untuk saat ini pembelajarannya masih dalam kategori meniru/ imitasi. Begitu juga dengan menjawab soal. Dia hanya menyalin jawaban yang telah ditulis pada soal yang dibuat oleh guru pendamping.

Dhani adalah penyandang autisme yang mempunyai dua gaya belajar yaitu *rote learner* dan *visual learner*. Selain dia hanya menghafal atau meniru konsep materi yang disampaikan oleh guru, dia juga senang melihat gambar-gambar pada buku, koran dan lain-lain.

Rote learner. Anak yang memakai gaya belajar ini cenderung menghafalkan informasi apa adanya, tanpa memahami arti simbol yang mereka hafalkan itu. Misalnya, anak dapat mengucapkan huruf dengan baik secara urut (atau melengkapi urutan abjad yang tak lengkap), tetapi sebenarnya tidak tahu jika huruf tersebut bila digabung dengan huruf lain akan menjadi kata yang mengandung makna. Atau anak dapat menghafalkan angka, dan melihat simbol dan mengartikannya mewakili (jumlah) benda.

Visual learner. Anak dengan gaya belajar (visual) senang melihat-lihat buku atau gambar atau menonton TV dan umumnya lebih mudah mencerna informasi yang dapat mereka lihat, daripada yang hanya dapat mereka dengar. Berhubung penglihatan adalah indra terkuat mereka, tidak heran banyak anak autisme sangat menyukai TV/ VCD/ gambar.⁶

⁶ Ibid, hlm 59

Sedangkan untuk Reno, dia mempunyai dua tipe gaya belajar yaitu *hands on learner* dan *rote learner*. Karena dia lebih senang bermain dengan membentuk mainan seperti apa yang pernah dia lihat. Reno adalah anak dengan tipe autisme ringan. Dia sudah mampu untuk berkomunikasi dan mampu mengikuti pembelajaran reguler walaupun terkadang untuk bernalar dia tidak mampu. Reno selalu bermain dengan apa yang ada di sekitarnya misal bermain pensil, penghapus untuk membuat kereta api, dan sebagainya.

Hands on learner. Anak yang belajar dengan gaya ini senang mencoba-coba dan biasanya mendapatkan pengetahuan melalui pengalamannya. Mulanya ia mungkin tidak tahu apa arti kata (buka) tetapi sesudah melihat bahwa orang tuanya meletakkan tangannya di pegangan pintu dan membantu tangannya membuka sambil mengatakan (buka) berarti ia ke pintu dan membuka pintu itu. Anak ini umumnya senang menekan-nekan tombol, membongkar mainan, dan sebagainya.⁷

Mengingat bahwa anak penyandang autisme memiliki gaya belajar yang khas, ada baiknya guru mempertimbangkan ciri khas tersebut. Anak penyandang autisme sebagian besar memiliki gaya belajar *rote learner*, *visual learner*, dan *hands-on learner*. Berarti, sebaiknya guru menggunakan sebanyak mungkin pengalaman dan visualisasi untuk membuat berbagai hal yang sulit dicerna anak autisme (terutama konsep verbal dan abstrak) menjadi lebih konkret dan nyata bagi mereka.

⁷ Ibid

GPK (Guru Pendamping Khusus) sangat penting keberadaannya bagi anak penyandang autis. Terlebih lagi untuk anak yang autis hiperaktif. Guru pendamping mempunyai peranan yang ganda yaitu selain mendampingi anak autis belajar di sekolah, guru pendamping juga harus mampu memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu guru pendamping harus benar-benar orang yang ahli dibidangnya.

Pada umumnya anak autis memerlukan guru pendamping pada masa awal penyesuaian di lingkungan kelas yang jelas berbeda dengan lingkungan terapi individual. Masalahnya, tidak semua sekolah menyediakan guru pendamping dengan kualifikasi yang jelas, atau tidak semua orang tua bersedia menggunakan guru pendamping yang disediakan pihak sekolah oleh karena berbagai alasan. Guru pendamping juga sering tidak paham mana mereka diperbolehkan membantu anak. Akibatnya, anak tergantung pada guru pendamping, guru kelas tidak berusaha kenal anak karena anak hampir selalu berada bersama dengan guru pendamping, dan pada akhirnya anak tetap menjadi “anak bawang” karena ia tidak terlalu berbaur dengan lingkungannya.

Sebagai guru pendamping tentunya harus paham batasan peran tersebut dan justru menjadikan “kemandirian anak” sebagai tujuan akhir. Adapun peran/tugas guru pendamping adalah:

1. Memastikan agar anak memahami semua persyaratan untuk menyelesaikan tugas dan menjalani rutinitas prosedur di kelas sehari-hari.

2. Mengusahakan agar anak memperoleh dukungan struktur yang ia perlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan di kelas (icon, schedule, simbol, kartu, dsb).
3. Menjembatani situasi agar terjadi hubungan antara anak dengan guru kelas. Tugas guru pendamping terbatas pada mempermudah dan memperjelas informasi yang disampaikan oleh guru kelas, tetapi sebatas diperlukan. Hubungan antara anak dengan guru kelas justru adalah tujuan utama yang harus dicapai oleh guru pendamping. Sebaiknya anak tidak hanyaberhubungan dengan guru pendamping.
4. Berusaha agar anak belajar berfungsi secara mandiri di lingkungan sekolah.

Singkat kata, guru pendamping dapat dikatakan berhasil bila ia dapat membimbing anak sedemikian rupa sehingga guru pendamping tidak dibutuhkan lagi kehadirannya di sekolah.⁸

Ada beberapa teknik pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu anak belajar keterampilan baru agar pembelajaran berhasil:

1. Beritahu “perilaku yang diharapkan” menggunakan alat bantu visual.
2. Pastikan “perilaku yang diharapkan” tersebut dirasakan berguna dan bermakna ketika ditunjukkan kepada anak.
3. Hindari menampilkan “harapan” gaya yang tidak jelas.
4. Peragakan bagaimana perilaku tersebut seharusnya.

⁸ Ibid

5. Berikan bantuan untuk mengarahkan perhatian anak pada detail yang relevan.
6. Gunakan penguat untuk memotivasi anak menggunakan keterampilan baru tersebut.
7. Bila perlu, beri penguat pada langkah-langkah kecil menuju perilaku baru.
8. Beri penguat pula untuk usaha anak, agar ia bersemangat mencoba melakukan perilaku tersebut.

Anak lebih mudah paham dan lama dapat mengingat materi pelajaran tertentu bila sejak awal dibuat bermakna dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, sebaiknya materi yang disampaikan juga sesuatu yang ada gunanya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran siswa autisme di SDN Bunulrejo 3 Malang akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5.4

Model pembelajaran siswa autis

Gaya belajar	Karakter siswa autis	Kategori	Model pembelajaran	Kendala	Solusi
Rote learner	Hiperaktif, tidak mampu berkomunikasi, tidak mengerti makna kata yang diucapkan, suka meniru ucapan orang lain, sulit berkonsentrasi	Imitasi/ meniru	Siswa diberi materi membaca, menulis, menghitung, menirukan bentuk gambar, menyusun puzzle, mewarna.	Siswa suka marah, menangis tanpa sebab yang jelas, tidak konsentrasi	Menatap mata terlebih dahulu, Membiarkan menyelesaikan marahnya, memberikan sesuatu yang menjadi kesukaannya
Hands on learner	Mengucapkan kata-kata yang tidak jelas, menarik diri dari lingkungan	Bahasa reseptif/ kognitif	Materi disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran dengan media 3 dimensi seperti miniatur benda	Suka menyendiri, merusak benda-benda yang dipegang	Memberikan media yang sesuai, sering mengajak berbicara sehingga tidak menyendiri
Visual learner	Hiperaktif, Suka meniru ucapan orang lain, tidak mampu memahami kata yang diucapkan, sulit berkonsentrasi, suka melihat benda-benda yang dapat dilihat (gambar, video, film)	Imitasi/ meniru	Pembelajaran menggunakan media audio visual, membaca, menulis, berhitung, menggambar, mewarna, menyusun puzzle.	Menangis tiba-tiba, mudah merasa bosan, menghindari kontak mata	Memberikan media yang menarik, mengajak jalan-jalan ke tempat yang lain, melakukan kontak mata sebelum menyampaikan perintah/ materi

C. Kendala dan Solusi Pembelajaran Di SDN Bunulrejo 3 Malang

Sebagai guru, memperlakukan anak sesuai harkatnya yang memang terlahir sebagai individu dengan perkembangan autis. Bersedia menerima masukan, terutama menyangkut masalah modifikasi proses belajar mengajar demi tercapainya pemahaman materi. Segera memberi tahu bila tampak ada masalah sekecil apapun, guru dapat dicari pemecahannya agar tidak berlarut-larut.⁹

Adapun kendala yang dialami oleh guru pendamping dan seperti yang diungkapkan oleh Ibu kepala sekolah di SDN Bunulrejo 3 adalah ketika proses pembelajaran. Dhana dan Dhani yang termasuk tipe autis hiperaktif sehingga mereka mudah marah ketika apa yang diinginkan tidak terpenuhi. Sehingga guru pendamping biasanya membiarkan mereka menyelesaikan marahnya kemudian melanjutkan pembelajaran. Begitu juga ketika berada di kelas reguler, apabila marah, menangis, tertawa tanpa sebab yang jelas maka guru pendamping mencoba untuk menenangkan terlebih dahulu. Jika masih belum bisa dikendalikan maka guru pendamping mengajak keluar agar tidak mengganggu siswa yang lain.

Apa yang telah dilakukan oleh guru pendamping telah sesuai dengan teori yang ada yaitu guru tidak memberikan perhatian dalam bentuk apapun kepada anak saat ia berperilaku negatif (perhatian berupa bujukan, luapan amarah, omelan, tatapan, kata-kata, dsb). Biarkan anak meluapkan amarah (bila sebabnya adalah frustrasi), dan baru lakukan intervensi (berupa instruksi tugas yang ia kuasai) begitu ia reda amarahnya. Kadang untuk anak tertentu perlu disediakan ruang terpisah/ pojok tertentu bagi dia untuk melampiaskan amarahnya tanpa

⁹ Ibid, hlm 65

melukai diri sendiri atau orang lain. Hati-hati, kadang anak autis senang diberi “*time-out*” karena bisa melarikan diri masuk dalam dunianya.

Sebelum dapat menggunakan satu atau beberapa kombinasi teknik tersebut di atas, penting sekali bagi guru untuk mengamati beberapa hal berikut:

1. Biasanya perilaku negatif anak di kelas, berkaitan dengan perasaan tidak nyaman yang dialaminya, atau merupakan respons terhadap kesulitannya. Untuk dapat melakukan perubahan terhadap perilaku negatif tersebut, guru pendamping harus melakukan analisa dan melakukan observasi untuk menyimpulkan jawaban atas “kapan”, “dimana” dan “siapa” yang mewarnai terjadinya perilaku negatif tersebut.
2. Strategi efektif baru bisa dikembangkan sesudah dipahami alasan kenapa perilaku negatif tersebut digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan/ keadaan tersebut (apakah masalah komunikasi, tidak dapat memahami isyarat lingkungan, terlalu banyak stimulasi, frustrasi akan materi, dan sebagainya).
3. Kalau anak terus menerus menggunakan perilaku negatif untuk beradaptasi dengan keadaan, bisa saja ia tidak tahu cara lain. Penting mengajarkan cara positif yang dapat ia pakai beradaptasi dengan keadaan yang kurang nyaman tersebut.
4. Pengetahuan atas kelebihan/ kekurangan dan kebutuhan anak tersebut yang khas autis (biasanya berkaitan dengan masalah komunikasi, interaksi

dan adaptasi) akan sangat membantu guru/ pendamping memahami perilaku anak.¹⁰

Kendala lain adalah guru pendamping sangat berperan penting sehingga apabila guru pendamping tidak masuk maka siswa autis juga tidak perlu masuk seperti yang diungkapkan oleh guru kelas. Hal ini menandakan bahwa guru pendamping benar-benar mendampingi kemana saja dan apa saja yang dilakukan oleh siswa autis.

Guru pendamping penting memahami bahwa tugas mereka membantu anak sejauh dibutuhkan. Jadi, lambat laun bantuan tersebut harus dikurangi agar anak dapat mengerjakan segala sesuatunya secara mandiri. Berikut ini kiat-kiat sebagai guru pendamping.

1. Mulai dari bantuan paling sedikit, siapa tahu anak bisa.
2. Tempatkan diri di luar garis pandang anak (di samping atau di belakang).
3. Nilai sendiri bagaimana Anda memberikan bantuan tersebut. Bila mungkin, minta orang lain melakukan pengamatan cermat terhadap kegiatan Anda dalam mendampingi anak, lalu minta orang tersebut memberikan masukan.
4. Gunakan segala upaya untuk memfokuskan anak pada lingkungan belajar, guru, dan tugas.
5. Tetapkan peran sebagai guru pendamping atau asisten guru, jadi sedapat mungkin peran dalam proses belajar mengajar dipegang oleh guru kelas.

¹⁰ Ibid, hlm 78

6. Alat bantu dalam belajar, jangan sampai menjadi pusat perhatian anak. Anak harus dilatih untuk memusatkan perhatian pada instruksi dan materi. Alat bantu bersifat sebagai bantuan bila diperlukan.
7. Anak jangan sampai melihat bantuan dari guru pendamping sebagai hal terpenting dalam proses belajar mengajar, tetapi instruksi dan materi lah yang penting.
8. Hindari keterlibatan maksimal dalam interaksi antara guru dan anak autis yang didampingi. Tugas guru adalah mendorong agar dia bisa berinteraksi dengan lingkungannya tanpa kehadiran guru atau orang tua. Jadi sedikit demi sedikit mengurangi peran.¹¹

Dari hasil paparan data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penanganan untuk anak autis berbeda-beda. Selain karena karakter yang berbeda, gaya belajarpun juga berbeda. Sebelum mendidik anak autis terlebih dahulu membuat PPI (Program Pembelajaran Individual) yang disesuaikan dengan gaya belajar serta karakter dan kemampuan siswa. Setelah dibuat PPI, guru/ terapis/ pendamping menyampaikan materi sesuai dengan metode lovaas apabila anak mempunyai karakter seperti siswa yang ada di SDN Bunulrejo Malang. Apabila anak sudah bisa mampu berkomunikasi, bisa mengikuti pembelajaran dengan baik maka boleh mengikuti kurikulum reguler bersama teman yang normal perkembangannya. Oleh karena itu, sebagai guru pendamping harus mampu memahami karakter siswanya agar dapat membuat

¹¹ Ibid, hlm 80

perencanaan, menentukan metode serta melakukan evaluasi agar pendidikan inklusi berjalan dengan baik.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama dilapangan mengenai model pembelajaran bagi siswa autis di SDN Bunulrejo 3 Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter siswa autis yang ada di SDN Bunulrejo 3 Malang berbeda-beda. Diantaranya bisa untuk diajak berkomunikasi dan dapat memberikan timbal balik, selalu bermain sendiri dan tidak mempedulikan lingkungannya, tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga tidak memahami apa yang sudah disampaikan oleh guru karena terlalu sibuk dengan mainannya, cenderung lebih suka marah, tidak mau mengalah, tidak mempedulikan lingkungan, hiperaktif, tidak mampu memberikan timbal balik dalam berkomunikasi. Ada pula yang mempunyai karakter mudah mengalah, suka menangis jika kemauannya tidak di penuhi, acuh terhadap lingkungannya, hiperaktif dan juga tidak mampu berbicara.
2. Pembelajaran bagi siswa autis disesuaikan dengan kemampuan dan karakter dari masing-masing siswa. Anak autis dengan tipe belajar *rote learner* dan *hands-on learner*. Akan tetapi, dia mampu membaca, menulis dan menghitung dengan baik. Untuk kategori pembelajaran, salah satu siswa sudah termasuk dalam kategori C yaitu kategori bahasa reseptif dan kognitif. Guru pendamping memberikan materi sesuai dengan kurikulum dari siswa reguler. Akan tetapi, tentu ada penyederhanaan seperti pada

kemampuan bernalar. Siswa autis yang lain mempunyai tipe belajar *rote learner* dan *visual learner*. Dan untuk pembelajaran, keduanya sama yaitu masih berada pada kategori B yaitu kemampuan meniru/imitasi. Mereka belum mampu membaca, menulis, dan menghitung dengan baik. Sehingga guru pendamping membuat perencanaan pembelajaran berupa PPI (Program Pembelajaran Individual).

3. Kendala yang dihadapi oleh guru pendamping adalah ketika proses pembelajaran berlangsung siswa berada dalam kondisi tidak siap sehingga siswa berontak menangis dan marah-marah. Hal ini jelas mengganggu siswa yang lain jika mereka berada di kelas reguler. Siswa lebih memperhatikan anak autis dari pada mendengarkan atau mengerjakan tugas dari guru kelas. Selain itu, siswa autis masih bergantung pada guru pendamping sehingga interaksi siswa autis dengan lingkungannya terutama guru kelas belum terbentuk. Bahkan guru kelas tidak tahu bagaimana harus memberikan pembelajaran kepada siswa autis jika guru pendamping tidak masuk ke sekolah.

Solusi untuk permasalahan yang terjadi adalah guru membiarkan anak autis marah-marah dan menyelesaikan kemarahannya dengan cara mengajak jalan-jalan keluar atau memberikan sesuatu benda kesukaannya setelah kemarahannya reda guru melanjutkan pembelajarannya. Jika guru pendamping tidak masuk maka ketiga siswa autis juga boleh untuk tidak masuk karena penanganan mereka masih sepenuhnya dilakukan oleh guru pendamping.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada beberapa pihak di sekolah antara lain:

1. Bagi Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping hendaknya sedikit demi sedikit mengurangi perannya di sekolah karena pembelajaran di pendidikan inklusi dapat dikatakan berhasil apabila siswa autis mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler dengan guru kelas bersama siswa yang lain. Guru pendamping hanya memantau dari luar. Selain itu juga hendaknya Guru pendamping berupaya untuk menciptakan komunikasi dengan guru-guru yang lain terutama guru kelas agar Guru pendamping dapat bekerjasama dalam membentuk kemampuan interaksi yang baik kepada siswa autis tersebut.

2. Bagi guru kelas

Guru kelas hendaknya juga pro aktif terhadap pembelajaran apabila siswa autis tersebut berada di kelas reguler agar proses pembelajaran pendidikan inklusi di SDN Bunulrejo 3 Malang berhasil.

3. Bagi kepala sekolah

Perlunya peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang ada seperti media untuk siswa autis, kelas yang layak sebagai pendukung jalannya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan dan perlu untuk dilanjutkan.

Oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini dapat diteruskan. Adapun masukan tema kepada para peneliti yang ingin melanjutkan terkait materi ini, yaitu:

1. Peran orang tua dalam mendidik anak autis yang sekolah di SD Inklusi.
2. Problematika pembelajaran di SD Inklusi



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Idayu. 2012. *Mengelola Pusat Terapi Autisme “Pedoman Bagi Kepala SLB, Sekolah Inklusi, Pusat Terapi Autisme, Terapis dan Orang Tua*. Malang: UM Press.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pontianak: Alfabeta.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Ghony, Djunaedi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Arruzz media.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Lakshita, Nattaya. 2012. *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Javalitera.
- Maulana, Mirza. 2007. *Anak Autis Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Menta Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Muhammad, K. A. Jamila. 2008. *Special Education for Special Children Penduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta Selatan: Hikmah PT Mizan Publika.
- Mulyasa, E. 2011 *Menjadi Guru Yang Inspiratif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peeters, Theo. 2004. *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Sunhaji.2009. *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

UU Republik Indonesia No 20.2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung Citra Umbara.

Veskarisyanti, A Galih. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.

Williams, Chris dan Wright, Bright. 2004. *How To Live With Autism And Asperger Syndrome Strategi Praktis Bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

